



**PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI
DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH
DI EKS. KARESIDENAN BESUKI**

SKRIPSI

Oleh :

**Nindya Aditia Putra
NIM 110810101030**

**PROGAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI
DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH
DI EKS. KARESIDENAN BESUKI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Nindya Aditia Putra
NIM 110810101030**

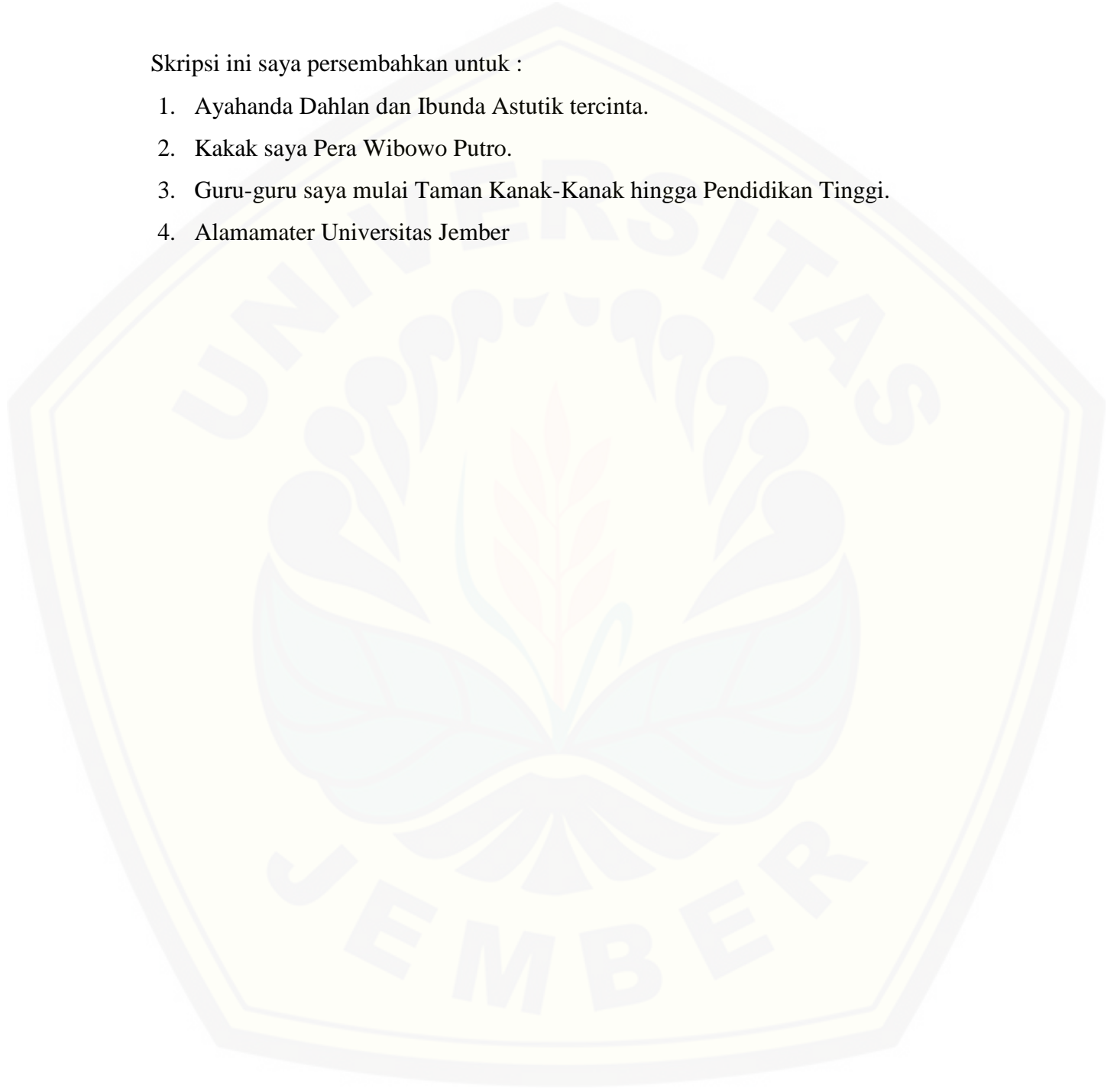
**PROGAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Dahlan dan Ibunda Astutik tercinta.
2. Kakak saya Pera Wibowo Putro.
3. Guru-guru saya mulai Taman Kanak-Kanak hingga Pendidikan Tinggi.
4. Alamamater Universitas Jember



MOTTO

“Ilmu itu lebih baik dari pada harta. Ilmu akan menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) sedangkan harta terhukum. Kalau harta itu akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan.”

(Sayidina Ali bin Abi Thalib)

“Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tapi dengan ketekunan dan kegigihan”

(Samuel Jhonson)

“Gantungkan cita-citamu setinggi langit, bermimpilah setinggi langit, jika terjatuh maka engkau akan terjatuh diantara bintang-bintang”

(Bung Karno)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :Nindya Aditia Putra

NIM : 110810101030

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki“ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Juni 2015

Yang menyatakan,

Nindya Aditia Putra
NIM 110810101030

SKRIPSI

**PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI
DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH
DI EKS. KARESIDENAN BESUKI**

Oleh :

Nindya Aditia Putra

110810101030

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Badjuri, M.E

Dosen Pembimbing II : Dra. Anifatul Hanim, M.si

**TANDA PERSETUJUAN
SKRIPSI**

Judul Skripsi : PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI
DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DI EKS.
KARESIDENAN BESUKI

Nama Mahasiswa : Nindya Aditia Putra
NIM : 110810101030
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 01 Juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Badjuri M.E

NIP. 195312251984031 002

Dra. Anifatul Hanim M.Si

NIP. 19650730 199103 2 001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM
PENGEMBANGAN WILAYAH DI EKS. KARESIDENAN BESUKI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nindya Aditia Putra

NIM : 110810101030

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan telah

dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas
Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Aisah jumiati S.E., M.P. (.....)
NIP. 196809261994032002
2. Sekretaris : Fivien Muslihatinningsih S.E., M.Si (.....)
NIP.198301162008122001
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindartin M. Kes (.....)
NIP. 196411081989022001



Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan

Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E., M.Si.

NIP. 19630614 199002 1 001

Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks.

Karesidenan Besuki

Nindya Aditia Putra

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk : (1) mengetahui wilayah mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Eks Karesidenan Besuki, (2) mengetahui sektor apakah yang mempunyai keunggulan kompetitif di masing-masing wilayahnya, (3) mengetahui dampak pengganda dari sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif pada masing-masing wilayahnya, (4) mengetahui daya tarik pusat pertumbuhan terhadap wilayah hinterlandnya. Metode analisis yang digunakan merupakan metode analisis kuantitatif dengan memakai data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Instansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis skalogram, analisis *shift share* klasik, dan analisis gravitasi. Hasil analisis menunjukkan Kabupaten Jember muncul sebagai pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan besuki karena memiliki jumlah fasilitas terbesar. Sektor pertanian menjadi sektor yang mempunyai nilai Cij(keunggulan kompetitif) tertinggi diantara sektor lain di keempat Kabupaten yang masuk wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Perhitungan pengganda pendapatan menunjukkan sektor listrik, gas, dan air bersih mempunyai pengganda pendapatan terbesar di Kabupaten Jember, sektor bangunan di Kabupaen Banyuwangi, sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Bondowoso, sektor jasa-jasa di Kaabupaten Situbondo. Sedangkan perhitungan analisis gravitasi menjukan pusat pertumbuhan mempunyai daya tarik terhadap wilayah hinterlandnya karena mempunyai nilai Tij (daya tarik) yang semakin meningkat tiap tahunnya.

Kata Kunci : Pusat Pertumbuhan, Keunggulan Kompetitif, Daya Tarik

*Determination Of Central Economic Growth In The Development Of A Region In Ex
Besuki Residency*

Nindya Aditia Putra

*Department of Economics and Development Study, The Faculty
Economics, Jember University*

ABSTRACT

Research conducted aims to: 1)the know which area the center of growth in ex besuki residency , 2)the know what the sector have a competitive advantage in each area , 3)the know the impact of a multiplier income of the sector have a competitive advantage in each area , 4) know appeal to a growth center hinterland areas. An analysis method that used a method of quantitative analysis by using secondary data obtained from the Statistic Indonesia and other institutions needed. The analysis is use analysis scalogram, analysis of shift share classic, and gravitation analysis. The analysis showed Jember district emerged as a growth center in the region of ex Besuki residency because it has the largest number of facilities .The agricultural sector into sectors which it has value Cij (competitive advantage) highest among the other sectors in the four districts in ex Besuki residency. The multiplier income calculations showed the electricty, gas and clean water have a multiplier largest income in Jember district, sector buildings in Banyuwangi district, the electricty, gas and clean water in Bondowoso district, the other service sector in Situbondo district. While calculation gravitation analysis showed of the economic growth centers have a magnet for the region of hinterlandnya because it has value Tij (attractiveness) that also.

keyword: growth center, competitive advantage, attractiveness

RINGKASAN

Penentuan Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki ; Nindya Aditia Putra, 110810101030; 101 halaman; Progam Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan.

Pemerataan pembangunan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah. Penentuan pusat pertumbuhan dalam suatu wilayah menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pemerataan pembangunan. Terdapatnya pusat pertumbuhan dalam suatu wilayah sendiri dapat memicu pertumbuhan wilayah disekitarnya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki, mengetahui sektor apakah yang mempunyai keunggulan kompetitif di masing-masing wilayahnya, mengetahui dampak pengganda dari sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif pada masing-masing wilayahnya, mengetahui daya tarik pusat pertumbuhan terhadap wilayah hinterlandnya. Metode analisis yang digunakan merupakan metode analisis kuantitatif dengan memakai data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Instansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis skalogram, analisis *shift share* klasik, dan analisis gravitasi. Spesifikasi data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dan masing-masing wilayah yang di teliti, fasilitas ekonomi dan fasilitas social masing-masing kabupaten, jarak antara Kabupaten Jember dengan Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo, jumlah penduduk di masing-masing kabupaten.

Berdasarkan hasil analisis skalogram pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki terletak di Kabupaten Jember yang mempunyai jumlah fasilitas terbesar yaitu 59.052 unit. Keunggulan lainnya Kabupaten Jember memiliki 10 jenis fasilitas yang unggul dari 19 jenis fasilitas yang dijadikan objek penelitian.

Munculnya Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi di wilayah Eks. Karesidenan Besuki.

Hasil analisis shift share klasik menunjukkan Kabupaten Jember mempunyai delapan keunggulan kompetitif, Kabupaten Banyuwangi mempunyai enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, Kabupaten Bondowoso mempunyai enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, Kabupaten Situbondo dengan tiga sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Sektor pertanian menjadi sektor yang mempunyai nilai keunggulan kompetitif terbesar di keempat Kabupaten tersebut. Sehingga sektor pertanian masih mempunyai daya saing yang kuat bila dibandingkan dengan sektor lainnya.

Perhitungan pengganda pendapatan pada setiap sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif menunjukkan sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai pengganda pendapatan terbesar di Kabupaten Jember dengan nilai 118,278, sektor bangunan menjadi sektor dengan nilai pengganda pendapatan terbesar di Kabupaten Banyuwangi dengan nilai 114,509, Kabupaten Bondowoso mempunyai sektor listrik, gas dan air bersih yang mempunyai nilai pengganda pendapatan terbesar yaitu 147,926, sedangkan pengganda pendapatan terbesar di Kabupaten Situbondo terdapat di sektor jasa-jasa dengan nilai 11,586.

Berdasarkan analisis gravitasi Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan mempunyai daya tarik yang cukup kuat karena memiliki nilai T_{ij} (daya tarik) yang selalu meningkat tiap tahunnya. Daya tarik paling kuat terjadi antara Kabupaten Jember dengan Kabupaten Bondowoso. Daya tarik paling lemah antara Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi.

PRAKATA

Puji syukur selalu terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah dan karunia- Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “*Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di EKs. Karesidenan Besuki*” dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan penyusunan skripsi yang dibuat tidak terlepas oleh bantuan berbagai pihak. Sehingga penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

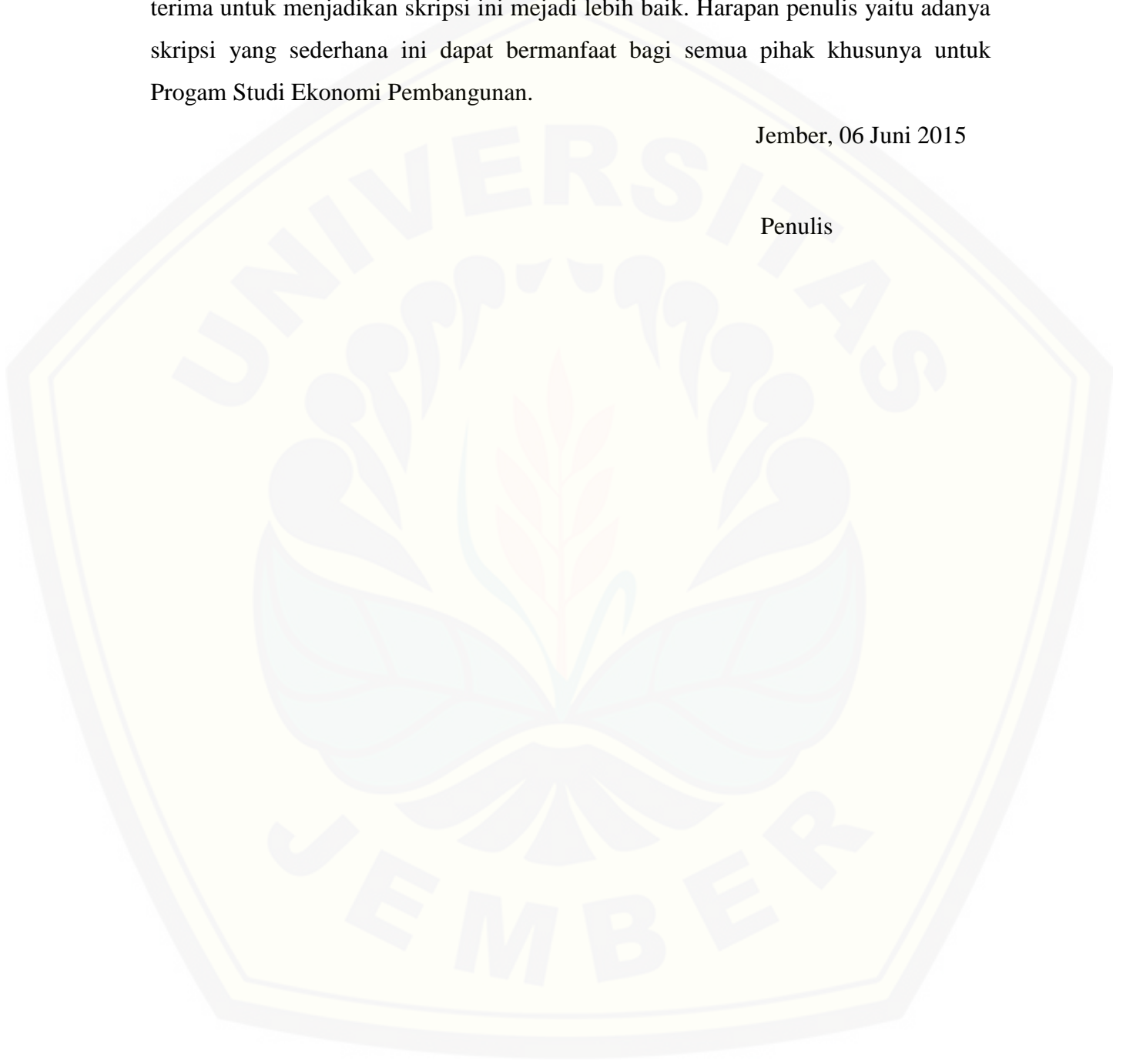
1. Bapak Drs. Badjuri M.E dan Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan arahan dengan sabar, serta dapat meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk membantu proses penyusunan skripsi ini;
2. Prof. Sarwedi selaku Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. M. Fathorrazi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Ayahanda Dahlan dan Ibunda Astutik tercinta atas segala doa, dukungan dan kasih sayang yang tak pernah berhenti diberikan dengan tulus, termikasih atas semua yang telah diberikan dan semoga kelak dapat menjadi anak yang lebih berbakti dan bisa membanggakan keluarga;
4. Kakak tersayang Pera Wibowo Putro yang tidak pernah henti memberikan dorongan dan semangat;
5. Semua pihak yang telah membatu proses penyelesaian skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga semua bantuan, dukungan, doa dan bimbingan yang telah diberikan

kepada saya mendapat balasan dari Allah SWT. Tidak pernah ada yang sempurna di dunia ini begitu pula dengan skripsi yang saya buat. Kritik dan saran selalu saya terima untuk menjadikan skripsi ini mejadi lebih baik. Harapan penulis yaitu adanya skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya untuk Progam Studi Ekonomi Pembangunan.

Jember, 06 Juni 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Dasar dan Tujuan Pembentukan Wilayah	10
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Neo Klasik	11
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Menurut Beberapa Ahli	11
2.1.4 Berbagai Faktor Yang Menentukan Lokasi Kegiatan Ekonomi	12
2.1.5 Komponen Sistem Wilayah Menurut A. Karlqvist	13
2.1.6 Penentuan Struktur Herarki Kota	13
2.1.7 Teori Pembangunan Tidak Seimbang Hirschman	14

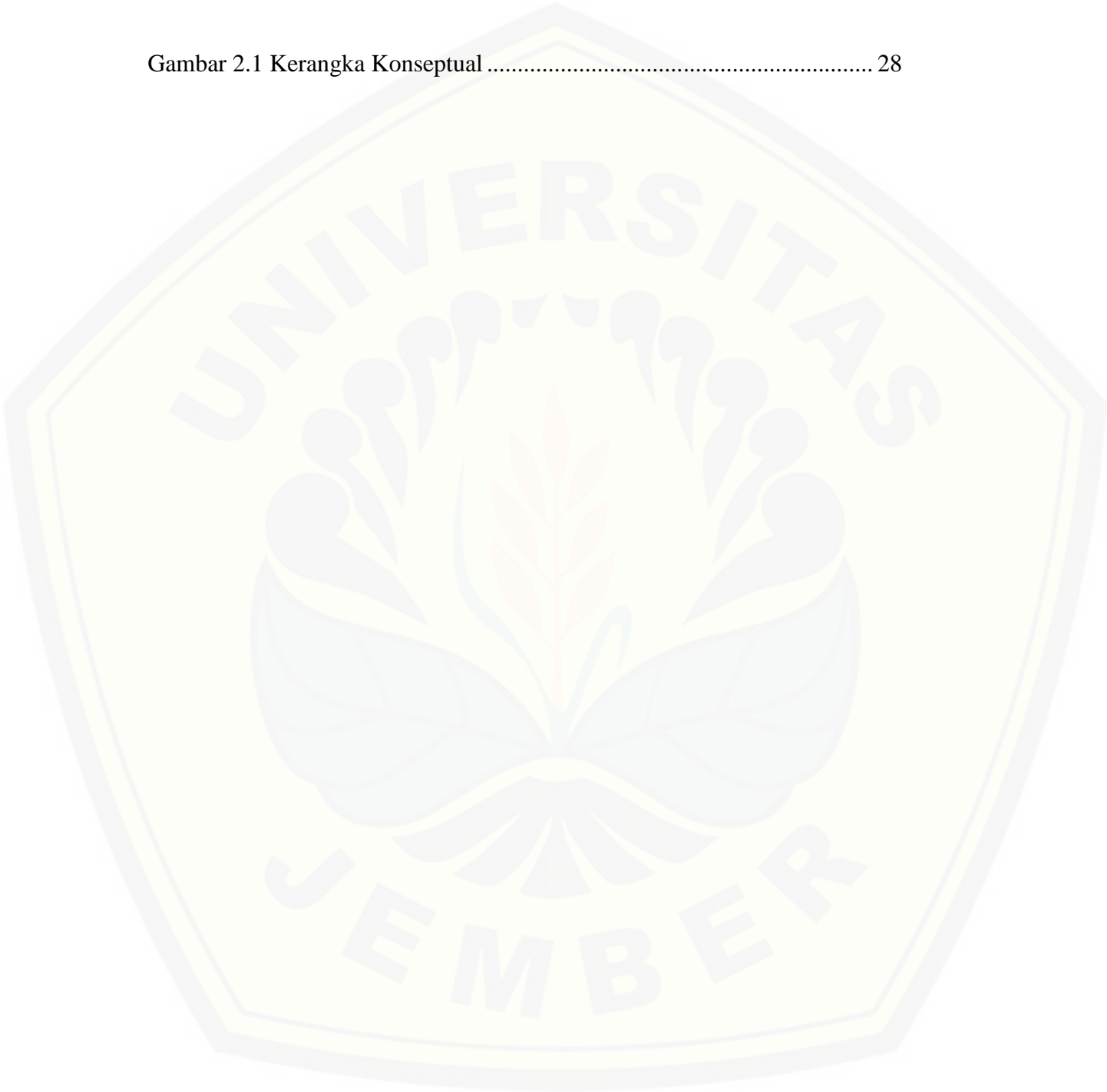
2.1.8 Teori Pusat Pertumbuhan Francois Perroux	15
2.1.9 Teori J.S Mill tentang Basis Ekonomi Dalam Pengembang Ekonomi Wilayah	17
2.1.10 Strategi Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah.....	18
2.1.11 Produk Domestik Regional Bruto.....	20
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	21
2.3 Kerangka Konseptual	27
BAB 3. METODE PENULISAN.....	29
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.1.1 Jenis Penelitian	29
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian	29
3.1.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.2 Metode Analisis Data	30
3.2.1 Analisis Skalogram	30
3.2.2 Analisis <i>Shift Share Klasik</i>	30
3.2.3 Pengganda Pendapatan	30
3.2.4 Analisis Gravitasi	33
3.3 Definisi Operasional Variabel	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Perekonomian Provinsi Jawa Timur	35
4.1.1 Kabupaten Jember	35
4.1.2 Kabupaten Banyuwangi	37
4.1.3 Kabupaten Bondowoso.....	38
4.1.4 Kabupaten Situbondo.....	40
4.2 Hasil Analisis Data.....	42
4.2.1 Analisis Skalogram	42
4.2.2 Analisis Shift Share Klasik.....	44
4.2.3 Pengganda Pendapatan Sektor Kompetitif	46
4.2.4 Analisis Gravitasi	50
4.3 Pembahasan.....	51
BAB 5. PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kemiskinan di Eks. Karesidenan Besuki Tahun 2013	4
Tabel 1.2 Besarnya Angka Harapan Hidup dan Angka Melek Huruf Di Eks. Karesidenan Besuki Tahun 2012	5
Tabel 1.3 Jumlah Bank Umum dan BPR di Eks. Karesidenan Besuki tahun 2014 (Kantor)	5
Tabel 1.4 Pendapatan Asli Daerah di Eks. Karesidenan Besuki tahun 2013 (dalam milyar rupiah)	6
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2009-2013	37
Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember	37
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013	38
Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi	39
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2009 sampai 2013	40
Tabel 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso	41
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo	42
Tabel 4.8 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Situbondo	43
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Analisis Skalogram	44
Tabel 4.10 Rata-rata Hasil Perhitungan Cij Dalam Kurun Waktu Selama Enam Tahun (2008-2013)	45
Tabel 4.11 Daftar Keunggulan Kompetitif Masing-Masing Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki	47
Tabel 4.12 Pengganda Pendapatan Kabupaten Jember (Rata-Rata Tahun 2008-2013)	48
Tabel 4.13 Pengganda Pendapatan Kabupaten Banyuwangi (Rata-Rata Tahun 2008-2013)	49
Tabel 4.14 Pengganda Pendapatan Kabupaten Bondowoso (Rata-Rata Tahun 2008-2013)	50
Tabel 4.15 Pengganda Pendapatan Kabupaten Situbondo (Rata-Rata Tahun 2008-2013)	50
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Analisis Gravitasi (Tij) di Eks Karesidenan Besuki (2009-2013)	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 28



DAFTAR LAMPIRAN

A. Perhitungan Analisis Skalogram di Wilayah Eks. Karesidenan Besuki	63
B. Perhitungan Analisis Shift Share Klasik	65
B.1. Perhitungan Analisis Shift Share Klasik Kabupaten Jember Tahun 2008-2013	65
B.2. Keunggulan Kompetitif Kabupaten Jember	70
B.3. Perhitungan Shift Share Klasik Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013	71
B.4. Keunggulan Kompetitif Kabupaten Banyuwangi.....	76
B.5. Perhitungan SS Klasik Kabupaten Bondowoso Tahun 2008-2013	77
B.6. Keunggulan Kompetitif Kabupaten Bondowoso.....	82
B.7 Perhitungan SS Klasik Kabupaten Situbondo tahun 2008- 2013	85
B.8 Keunggulan Kompetitif Kabupaten Situbondo	88
C. Perhitungan Pengganda Pendapatan	89
C.1 Perhitungan Pengganda Pendapatan Kabupaten Jember	89
C.2 Perhitungan Pengganda Pendapatan Kabupaten Banyuwangi	93
C.3 Perhitungan Pengganda Pendapatan Kabupaten Bondowoso.....	96
C.4 Perhitungan Pengganda Pendapatan Kabupaten Situbondo	99
D. Jumlah Penduduk	101
E. Jarak Antar Kabupaten di Wilayah Eks. Karesidenan Besuki	102
F. Perhitungan Analisis Gravitaasi Tahun 2009-2013.....	103

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu negara tidak hanya pada bidang ekonomi, tetapi meliputi bidang lain seperti bidang sosial, politik dan lain sebagainya. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai usaha suatu negara dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya (Kamaludin, 1999:10). Peningkatan perekonomian harus diimbangi adanya pemerataan pembangunan pada setiap wilayahnya. Peningkatan perekonomian dapat dilakukan melalui penggunaan sumber daya secara optimal sehingga terjadi perkembangan perekonomian. Salah satu cara pembangunan ekonomi dengan pengembangan wilayah menjadi pilihan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya teknologi, sumber daya kelembagaan dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan yang bertujuan untuk pemerataan dan mengurangi adanya kesenjangan antar wilayah (Adisasmitra *dalam* Rahayu dan Santoso, 2014).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang mempunyai nilai PDRB tertinggi kedua di Indonesia. PDRB Jawa Timur tahun 2010 mencapai Rp 342280,76 M, dan pada tahun 2013 mencapai nilai sebesar Rp 419428,45 M. Besarnya PDRB provinsi ini belum di dukung adanya pemerataan pembangunan, karena masih terdapat daerah yang masuk dalam kategori tertinggal. Data Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal menunjukkan bahwa terdapat 183 kabupaten yang masuk dalam kategori daerah tertinggal. Provinsi Jawa Timur memiliki empat kabupaten yang masuk dalam klasifikasi wilayah tertinggal meliputi Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Pamekasan, Bangkalan (Laporan RPJMN 2010-2014, 2015). Solusi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mengentaskan wilayah yang relative tertinggal tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2014-2019. Dijelaskan dalam RPJMD bahwa peningkatan pembangunan wilayah melalui pembangunan infrastruktur yang saling berkaitan dapat memberikan

hasil dan nilai yang lebih besar terutama ditunjukkan untuk wilayah yang masih relatif tertinggal. Tujuan dari program ini untuk peningkatan pertumbuhan wilayah dan pemerataan pengembangan ekonomi wilayah (RPJMD 2014-2019, 2014).

RPJMD tahun 2014-2019 menyebutkan adanya Cluster Kewilayahan dalam rangka meningkatkan perekonomian, pemerataan pembangunan infrastruktur, menjaga dan mengembangkan bidang sosial dan budaya di seluruh wilayah Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur terbagi atas tujuh cluster meliputi cluster agropolitan madura, cluster agropolitan ijen, cluster agropolitan bromo tengger semeru, cluster segitiga emas, cluster metropolitan, cluster wilis, cluster regional kelud dan cluster pesisir dan pulau-pulau kecil. Pembagian ini diharapkan wilayah yang masuk dalam cluster dapat berkembang dan tumbuh pada semua bidang khususnya pada bidang ekonomi. Kebijakan yang dicanangkan dalam setiap cluster berbeda menurut kebutuhan masing-masing cluster.

Rencana pembangunan wilayah tidak berhenti dalam pembagian cluster seperti diatas, tetapi terdapat pembagian lain yang diatur dalam PERDA No. 05 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi tahun 2011-2031. PERDA pasal 18 berisi mengenai rencana sistem pelayanan yang di dalamnya terdapat rencana sistem perkotaan dengan fungsi wilayah pengembangnya dan sistem perdesaan. Salah satu isi dalam PERDA tersebut mengatur pembagian wilayah menurut skala pelayanan masing-masing kota. Pembagian wilayah ini meliputi Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Pembagian wilayah diatas tentunya mempunyai tujuan yang sama yaitu peningkatan ekonomi wilayah. Demi kepentingan dalam perencanaan wilayah maka perlu dilakukan pembagian atau pengelompokan agar terdapat perbedaan dalam setiap kesatuan (Tarigan, 2010).

Wilayah pengembangan yang dijadikan sebagai pengelompokan pembangunan di Jawa Timur diharapkan dapat terus menciptakan pertumbuhan perekonomian yang optimal. Setiap wilayah pengembangan mempunyai satu kota sebagai pemicu tumbuhnya perekonomian di wilayah lain. Pusat pertumbuhan

sangatlah penting dalam proses pembangunan wilayah yang terdesentralisasi, artinya mempunyai pengaruh menyebar ke beberapa wilayah lain disekitarnya. Secara geografis pusat pertumbuhan diartikan lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan lainnya sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), sehingga ada ketertarikan berbagai macam usaha untuk berlokasi di daerah tersebut, meskipun masih terdapat kemungkinan interaksi antar usaha-usaha itu tidak ada (Tarigan,2010). Pusat pertumbuhan di Jawa Timur tidak boleh bertumpu pada ibukota provinsi saja, akan tetapi harus terdapat pusat-pusat pertumbuhan baru agar tidak tercipta kesenjangan wilayah. Kesenjangan wilayah ini terjadi karena pengaruh dari pusat ibukota Provinsi yang tidak merata seperti yang terjadi pada beberapa Kabupaten di wilayah Eks. Karesidenan Besuki

Wilayah Eks Karesidenan Besuki merupakan suatu wilayah yang terdapat di Jawa Timur bagian timur. Wilayah ini terdiri dari empat kabupaten diantaranya Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso. Keempat kabupaten ini masuk dalam wilayah cluster agropolitan ijen. Ada beberapa pengarah cluster agropolitan yang terdapat dalam RPJMD Provinsi JATIM 2014-2019 diantaranya peningkatan sarana dan prasarana untuk memperkuat peran sebagai kawasan agropolitan, pengembangan potensi sumber daya unggulan lokal secara optimal serta mendukung masyarakat industri kecil dan menengah sebagai pemasok utama pasar regional, peningkatan kerja sama dengan pihak lain dalam pengembangan kawasan yang mampu mendorong pembangunan sektor-sektor unggulan. Tidak semua arahan yang tertera dicantumkan, hanya beberapa yang ditulis yang berhubungan dengan penelitian.

Wilayah Eks Karesidenan Besuki mempunyai dua Kabupaten yang masuk dalam kategori wilayah tertinggal. Kriteria wilayah tertinggal menurut Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal meliputi perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, prasarana, kemampuan keuangan lokal, aksesibilitas, karakteristik daerah (RPJMN 2010-2014,2015). Dari keenam kriteria akan dijelaskan empat kriteria yang didalamnya dapat dibagi menjadi sub kriteria ataupun indikator dari wilayah

tertinggal. Kriteria perekonomian masyarakat yang dapat dilihat melalui persentase kemiskinan.

Tabel 1.1 Data Kemiskinan di Eks. Karesidenan Besuki Tahun 2013

No	Kabupaten	Persentase Kemiskinan (%)
1	Kabupaten Jember	11,63
2	Kabupaten Banyuwangi	9,57
3	Kabupaten Bondowoso	15,23
4	Kabupaten Situbondo	13,59

Sumber : BPS Se Eks. Karesidenan Besuki (2014)

Berdasarkan perekonomian masyarakat yang dilihat melalui persentase kemiskinan menunjukkan bahwa pada tahun 2013 nilai persentase kabupaten yang memiliki angka kemiskinan terkecil terdapat di Kabupaten Banyuwangi dan persentase terbesar terdapat di Kabupaten Bondowoso. Hasil survei Jawa Pos Institute of Pro Otonomi (JPIP) dan Unit Pengkajian dan Penelitian Potensi Daerah Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya (UP3D-ITS) menyebutkan bahwa Kabupaten Bondowoso memang masuk dalam wilayah lumbung kemiskinan di Jawa Timur. Salah satu penyebab utamanya adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kepala keluarga (ITS,2013). Kabupaten Banyuwangi sendiri sukses dalam menekan jumlah masyarakat miskin dengan berbagai kebijakan dan program yang tersusun dalam RPJM Kabupaten Banyuwangi (Banyuwangikab,2015). Selain itu tingkat indeks pendidikan Kabupaten Banyuwangi dapat dikatakan mempunyai nilai paling besar diantara yang lain.

Kriteria sumber daya manusia terdapat beberapa indikator didalamnya, akan tetapi dalam hal ini hanya dijelaskan 2 indikator yang terpenting yakni angka harapan hidup dan angka melek huruf pada tahun 2012.

Tabel 1.2 Besarnya Angka Harapan Hidup dan Angka Melek Huruf Di Eks. Karesidenan Besuki Tahun 2012

No	Kabupaten	Angka Harapan Hidup (%)	Angka Melek Huruf (%)
1	Jember	63,21	83,61
2	Banyuwangi	68,38	88,08
3	Bondowoso	63,85	80,72
4	Situbondo	63,52	82,43

Sumber : BPS JATIM (2013)

Berdasarkan kriteria sumber daya manusia yang dimiliki masing-masing wilayah, diketahui bahwa angka harapan hidup terbesar terdapat pada Kabupaten Banyuwangi sebesar 68,38%. Kabupaten Jember menempati urutan terakhir dengan nilai 63,21 %. Salah satu faktor yang mendasari hal tersebut adalah jumlah angka kematian bayi Kabupaten Banyuwangi paling kecil di antara keempat wilayah lain dengan nilai 34,81 per 1000 kelahiran, sedangkan Kabupaten Jember mempunyai nilai 56,33 per 1000 kelahiran (DINKES JATIM, 2013). Data angka melek huruf menunjukkan Kabupaten Banyuwangi menempati urutan teratas dengan nilai 88,08% yang berarti dari total penduduk yang berusia di atas 15 tahun dapat membaca dan menulis baik huruf latin atau yang lainnya. Kabupaten yang mempunyai angka melek huruf terkecil adalah Kabupaten Bondowoso dengan nilai 80,72%. Salah satu aspek yang dapat mendukung data ini adalah rata-rata lama sekolah yang dijalani oleh masyarakat Banyuwangi lebih besar dari pada wilayah lain dengan angka 7,25 (BPS se Eks. Karesidenan Besuki, 2013)

Tabel 1.3 Jumlah Bank Umum dan BPR di Eks. Karesidenan Besuki tahun 2013 (Kantor)

No	Kabupaten	Bank Umum	BPR
1	Jember	110	32
2	Banyuwangi	110	27
3	Bondowoso	35	9
4	Situbondo	11	6

Sumber : BPS Se Eks. Karesidenan Besuki (2014)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria jumlah prasarana Bank umum dan Badan Perkreditan Rakyat (BPR) yang dimiliki oleh suatu wilayah, menunjukkan bahwa Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi mempunyai jumlah prasarana Bank Umum yang paling banyak sedangkan yang paling rendah adalah Kabupaten Situbondo. Kabupaten yang memiliki BPR terbanyak adalah Kabupaten Jember dan yang paling sedikit adalah Kabupaten Situbondo.

Tabel 1.4 Pendapatan Asli Daerah di Eks. Karesidenan Besuki tahun 2013 (dalam milyar rupiah)

No	Kabupaten	Pendapatan Asli Daerah (PAD)
1	Jember	308,38
2	Banyuwangi	183,23
3	Bondowoso	79,56
4	Situbondo	78,04

Sumber : BPS di Eks Karesidenan Besuki (2014)

Berdasarkan kriteria kemampuan keuangan lokal dapat dilihat melalui penerimaan asli daerah (PAD). PAD Kabupaten Jember tahun 2013 merupakan yang paling besar dibanding ketiga kabupaten yang lainnya. Kabupaten yang mempunyai PAD paling rendah adalah Kabupaten Situbondo. Dilihat dari empat kriteria yang sudah dijelaskan diatas masih terdapat beberapa perbedaan yang cukup jauh antara Kabupaten Jember, Banyuwangi, Bondowoso dan Situbondo, sehingga perlu adanya pemerataan pembangunan ekonomi melalui pengembangan pusat pertumbuhan.

Pengembangan pusat pertumbuhan yang menyebar merupakan salah satu strategi yang dipakai dalam mengatasi ketimpangan (Sjafrizal, *dalam* Rahayu dan Santoso, 2014). Suatu daerah yang menjadi pusat pertumbuhan akan menciptakan daya tarik bagi masyarakat dari wilayah lain. Daya tarik yang terjadi akibat adanya barang, fasilitas ataupun kebutuhan lain yang tidak tersedia di wilayahnya. Konsep konsentrasi dan desentralisasi yang dianut pusat pertumbuhan menjadikan pusat pertumbuhan dapat dipacu dengan cepat dan signifikan (Rustiadi dkk., *dalam* Rahayu

dan Santoso, 2014). Penentuan pusat pertumbuhan di Eks Karesidenan Besuki diharapkan nantinya dapat menjadi pemicu berkembangnya wilayah tersebut, terutama dalam pengembangan wilayah tertinggal yang meliputi Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. Fungsi wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dapat menjadi konsentrasi kegiatan ekonomi dan merangsang wilayah lainnya untuk terus berkembang. Perkembangan yang diharapkan bukan hanya terjadi sesaat tetapi dapat mempunyai dampak yang tetap seperti terangsangnya sektor basis yang menjadi keunggulan wilayah masing-masing.

Sektor basis merupakan suatu sektor unggulan yang dimiliki oleh setiap wilayah. Pendapatan ataupun lapangan kerja di sektor basis bersifat *exogenous* atau tidak bergantung pada permintaan lokal saja (Tarigan, 2007). Sektor unggulan dapat dilihat dari keunggulan kompetitif yang dimiliki. Keunggulan kompetitif dari suatu wilayah merupakan nilai tambahan yang dapat mendorong wilayah tersebut menjadi lebih berkembang. Sektor unggulan di Karesidenan Besuki dapat dilihat melalui sektor yang mempunyai potensi untuk dapat mengeskpor barang atau jasa yang diproduksi. Terjadinya ekspor barang dan jasa akan tercipta suatu hubungan interaksi pada beberapa wilayah, seperti yang terjadi pada wilayah-wilayah di Eks. Karesidenan Besuki. Interaksi yang terjadi dapat menggambarkan hubungan antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland*nya di Eks. Karesidenan Besuki. Tujuannya akhirnya adalah mencari wilayah mana yang menjadi pusat pertumbuhan dan dapat memberikan dampak desentralisasi bagi kabupaten lain di Eks. Karesidenan besuki.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan ekonomi yang masih belum merata menyebabkan adanya kesenjangan wilayah. Penentuan pusat pertumbuhan merupakan salah satu jalan keluar yang akan menjadi pemicu adanya perkembangan bagi wilayah *hinterland* nya sehingga terjadi pemerataan pembangunan. Alasan pusat pertumbuhan dijadikan pemecahan masalah karena mempunyai sifat konsentrasi dan desentralisasi. Selain

mengembangkan wilayah sendiri dapat merangsang pertumbuhan wilayah lain disekitar wilayahnya. Potensi yang berada di wilayah pusat pertumbuhan diharapkan dapat menjadi efek pengganda bagi kegiatan lain baik di wilayahnya sendiri atau di wilayah lain. Atas dasar pemaparan tersebut maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Wilayah mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Eks Karesidenan Besuki?
2. Sektor apakah yang mempunyai keunggulan kompetitif dalam meningkatkan perekonomian pada masing-masing wilayah?
3. Bagaimana dampak pengganda dari sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif pada masing-masing wilayah?
4. Bagaimana daya tarik pusat pertumbuhan terhadap wilayah *hinterlandnya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

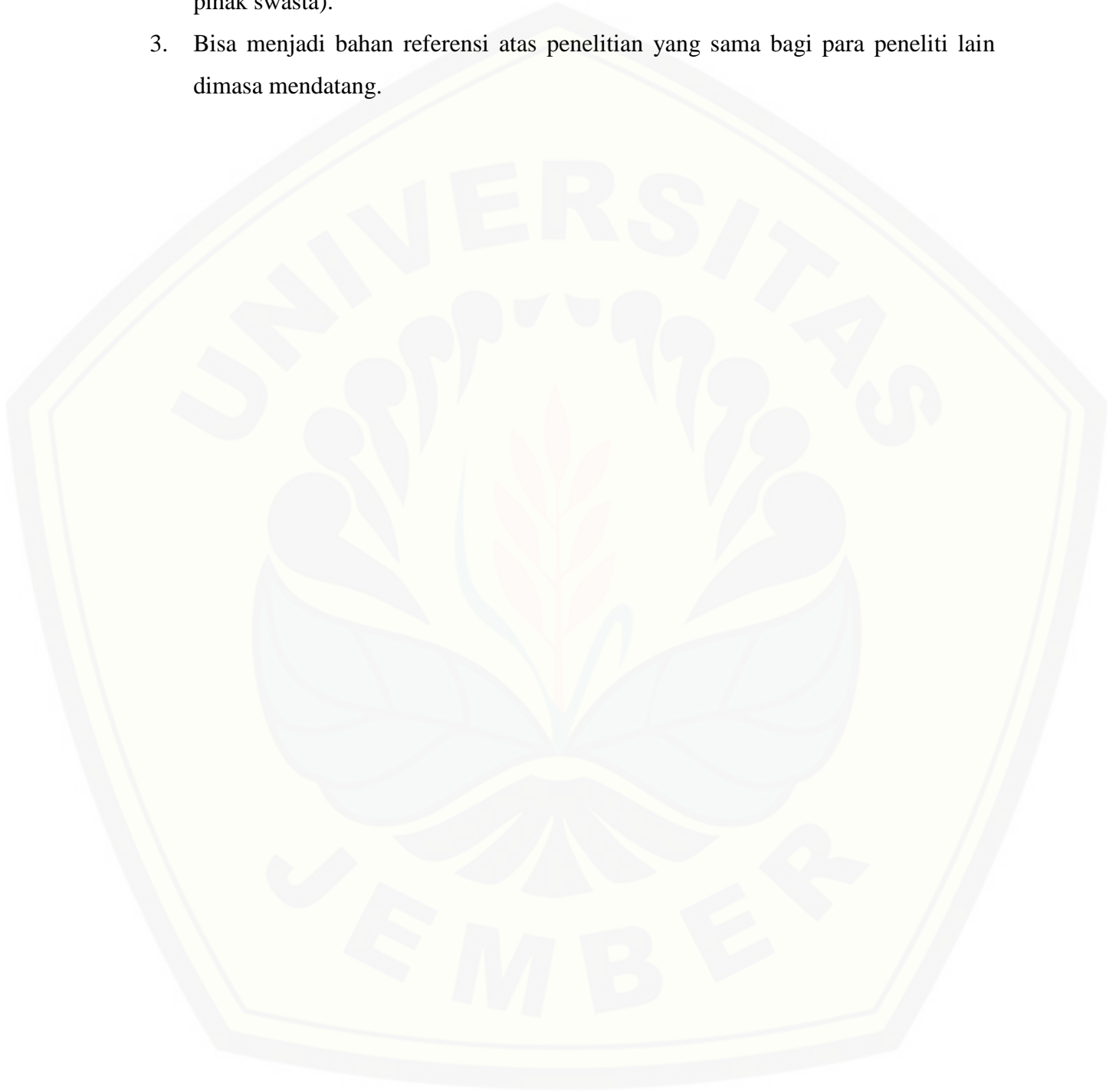
1. Untuk mengetahui wilayah mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Eks Karesidenan Besuki.
2. Untuk mengetahui sektor apakah yang mempunyai keunggulan kompetitif di masing-masing wilayahnya.
3. Untuk mengetahui dampak pengganda dari sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif pada masing-masing wilayahnya.
4. Bisa mengetahui daya tarik pusat pertumbuhan terhadap wilayah *hinterlandnya*.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini dapat tercipta berbagai manfaat seperti di bawah ini :

1. Untuk kalangan akademisi penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah ataupun pihak swasta).
3. Bisa menjadi bahan referensi atas penelitian yang sama bagi para peneliti lain dimasa mendatang.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dasar dan Tujuan Pembentukan Wilayah

Wilayah dapat dibedakan menurut dasar dan tujuan pembentukannya (Tarigan,2002:123-125) :

- a. Wilayah berdasarkan administrasi pemerintahan. Di Indonesia dibagi mulai dari Propinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan dan Dusun /Lingkungan. Kemudahan dalam perencanaan pembangunan pada wilayah ini adalah data dan batas wilayah yang sudah jelas dimiliki oleh pelaksana daerah dalam hal ini pemerintah daerah
- b. Wilayah berdasarkan kesamaan kondisi. Dilihat dari kesamaan kondisi fisik suatu wilayah atau daerah. Dalam Wilayah ini dapat dibuat suatu pusat pelayanan yang bisa menangani masalah yang sama dengan wilayah lain yang mempunyai kondisi fisik seperti itu pula. Pengelompokan wilayah ini biasanya mencakup wilayah administrasi tertentu, selain mempermudah pengumpulan data sekaligus mempermudah kebijakan yang akan diberikan.
- c. Wilayah berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi. Adanya penetapan pusat-pusat pertumbuhan terlebih dahulu yang mempunyai rangking sama, setelah itu ditetapkan batas-batas wilayah pengaruhnya. Perubahan di pusat pertumbuhan akan mempengaruhi daerah belakangnya demikian pula sebaliknya. Perwilayahan seperti ini dianggap lebih tepat dalam perencanaan ekonomi daerah karena menyangkut seluruh aspek dalam pengembangan wilayah.
- d. Wilayah Berdasarkan program atau rencana. Adanya penetapan batas-batas wilayah yang masuk dalam suatu program atau proyek untuk perencanaan tujuan khusus. Sifatnya lebih sementara karena saat program tersebut telah selesai maka tidak ada tidak lanjutnya.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Neo Klasik

Tokoh Neo Klasik G.H Bort menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat ditentukan oleh kemampuan dari daerah itu sendiri untuk meningkatkan produktivitasnya, tetapi kegiatan produksi ini tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah tersebut, ada faktor lain seperti mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antar daerah (Sjafrizal,2008:95)

Terdapat beberapa gagasan yang saling berhubungan dalam pandangan kaum Neo Klasik (Abipraja,1993:50-51) :

- a. Kaum Neo Klasik menganggap bahwa pembangunan itu sebagai suatu proses yang berangsur-angsur (*gradual*), yang terus-menerus (*continue*).
- b. Mereka menekankan sifat selaras (*harmonious*) dan kumulatif dari proses itu.
- c. Mereka pada umumnya *optimis* terhadap kemungkinan adanya kemajuan ekonomi yang terus menerus.

2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Menurut Beberapa Ahli

Ada beberapa pengertian pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh beberapa ekonom, diantaranya :

- a. Tarigan (2007:46) mengartikan pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai bertambahnya pendapatan masyarakat secara keseluruhan dalam wilayah tersebut dengan adanya kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*).
- b. Adisasmitra (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan kenaikan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial suatu bangsa atau negara dan pertumbuhan sendiri diartikan sebagai suatu peningkatan kemakmuran dalam suatu wilayah.
- c. Menurut Boediono dalam Tarigan (2007:46) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses naiknya output per kapita dalam jangka panjang.

2.1.4 Beberapa Faktor Yang menentukan Lokasi Kegiatan Ekonomi

Pemilihan lokasi kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh enam faktor utama (Sjafrizal,2008:21-26) yaitu:

1. Ongkos Angkut

Ongkos angkut merupakan kalkulasi dari biaya produksi sehingga menjadi salah satu faktor penentu.

2. Perbedaan Upah Antar Wilayah

Adanya keinginan dari investor atau pengusaha untuk mencari laba maksimal sehingga pemilihan tempat atas dasar upah menjadi penting. Setiap wilayah tingkat upah tidaklah sama.

3. Keuntungan Aglomerasi

Konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu wilayah menjadi keuntungan untuk mendirikan sebuah usaha karena akan memperkecil pengeluaran. Semua ini terjadi karena kebutuhan dapat terpenuhi dalam lingkup wilayah tersebut.

4. Konsentrasi Permintaan

Adanya konsentrasi permintaan akan meningkatkan penjualan dan menghemat biaya promosi karena pasar sudah berada pada lokasi perusahaan berdiri.

5. Kompetisi Antar Wilayah

Merupakan persaingan perusahaan yang sama di wilayah tertentu atau antar wilayah. Perusahaan akan memilih tempat yang terkonsentrasi dengan perusahaan yang menjual produk yang sama dengan alasan harga yang dikeluarkan pembeli akan sama dengan perusahaan lain dilihat dari sisi ongkos. Perusahaan akan menjadi lebih kuat posisi tawarnya saat dekat dengan konsumen.

6. Harga dan Sewa Tanah

Maksimalisasi keuntungan oleh perusahaan dipengaruhi oleh harga dan sewa tanah sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk membeli atau menyewa lokasi dengan harga yang lebih murah.

2.1.5 Komponen Sistem Wilayah Menurut A. Karlqvist

Komponen utama dalam sistem wilayah terbagi menjadi tiga (Adisasmitra, 2005:153) :

1. Sumberdaya penduduk
2. Kegiatan Ekonomi
3. Sistem transportasi

Penduduk dan kegiatan ekonomi sebagai komponen sistem wilayah mempunyai hubungan saling ketergantungan bila ditinjau dari segi konsumsi dan produksi (pendapatan, lapangan kerja dan buruh). Hubungan antara penduduk dan kegiatan ekonomi tersebut akan memainkan peranan fundamental terhadap usaha dalam menata struktur regional. Sektor transportasi sendiri dalam komponen sistem wilayah mempunyai fungsi dan peran yang strategis sebagai fasilitas penunjang dan pengembang (Adisasmitra,2005:154).

2.1.6 Penentuan Struktur Herarki Kota

Jumlah penduduk merupakan indikator dalam melihat penentuan struktur herarki kota. Kota besar pada umumnya mempunyai jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan kota kecil, tingkat kegiatan ekonomi lebih besar dibandingkan kota lainnya, fasilitas pelayanan yang tersedia relative lengkap terutama pada fasilitas akan hal pendistribusian, mempunyai tingkat kemakmuran yang tinggi dan kemampuan berkembang (Adisasmitra,2005:105).

Tarigan (2010:125-126) menyatakan bahwa suatu konsentrasi ekonomi dapat dikatakan sebagai kota atau bukan dengan melihat banyaknya fasilitas perkotaan yang tersedia dan seberapa jauh fungsi kota dapat dijalankan. Fungsi perkotaan beserta fasilitasnya meliputi :

- a. Pusat perdagangan yaitu dapat melayani kota itu sendiri ataupun wilayah lainnya.
- b. Pusat pelayanan jasa baik jasa perusahaan ataupun jasa perorangan.
- c. Pusat pelayanan fasilitas sosial seperti sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan dan yang lainnya.

- d. Pusat pemerintahan.
- e. Pusat komunikasi dan pangkalan transportasi dengan tersedia fasilitas penunjang seperti internet, telepon alat transportasi (bus, kereta api, pesawat, kapal laut).
- f. Tersedianya sarana perkotaan seperti jalan, listrik, pasar, air minum dll.
- g. Lokasi permukiman yang tertata.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya keuntungan berlokasi pada tempat yang terkonsentrasi yaitu *economic of scale* dan *economy of localization*. *Economic of scale* berarti keuntungan yang diperoleh dari spesialisasi dalam memproduksi sehingga produktifitas akan lebih tinggi dengan biaya yang digunakan lebih efisien. Pemilihan lokasi di kota dapat menciptakan spesialisasi produk sehingga dengan modal yang sama dapat membuat produk khusus dengan jumlah yang besar. *Economic of localization* merupakan sebuah pemilihan tempat dengan mengambil keuntungan tersedianya keperluan dan fasilitas yang dibutuhkan perusahaan. Pemilihan tempat ini pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi perusahaan (Tarigan, 2010:126-127)

2.1.7 Teori Pembangunan Tidak Seimbang Hirschman

Menurut Hirschman *dalam* (Kamaludin, 1999:88) pola sistem pembangunan yang lebih cocok dengan negara –negara berkembang adalah pola pembangunan tidak seimbang. Beberapa pertimbangan Hirschman dalam menentukan pola pembangunan tidak seimbang (Kamaludin, 1999:88) :

- a. Secara historis pembangunan yang terjadi coraknya memang tidak seimbang.
- b. Untuk mempertinggi terciptanya efisiensi penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia.
- c. Pembangunan tidak seimbang akan menimbulkan kemacetan-kemacetan (*bottlecks*) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan namun akan dapat menjadi pendorong (tantangan) bagi pembangunan tahap selanjutnya.

Hirschman menganggap bahwa pembangunan tidak seimbang lebih sesuai dilaksanakan pada negara sedang berkembang yang sering mengalami masalah

kekurangan sumberdaya (Arsyad,1997:92). Pelaksanaan pembangunan tidak seimbang menciptakan pembangunan yang terjadi pada satu periode waktu hanya terpusat pada beberapa sektor yang kedepannya akan mendorong penanaman modal pada sektor yang terpengaruh pada periode selanjutnya (Kamaludin, 1999:88). Terdapat dua cara dalam pengalokasian sumber dana dan sumber daya yaitu cara pilihan pengganti (*substitution choice*) dan cara pilihan penundaan (*postponement choice*). Pemusatan analisis Hirschman lebih mengarah pada cara kedua yaitu penundaan, dimana penentuan proyek-proyek yang akan dilaksanakan haruslah atas dasar tingkat kemampuan proyek yang dilaksanakan dalam mempengaruhi pengembangan proyek lainnya.

2.1.8 Teori Pusat Pertumbuhan Francois Perroux

Konsep pemikiran Perroux berawal adanya konsentrasi kegiatan industry pada wilayah tertentu yang dapat mendorong tumbuhnya perekonomian nasional (Sjafrizal,2008:127). Higgins sendiri mengartikan pusat pertumbuhan sebagai suatu kumpulan dari kegiatan ekonomi yang dapat mempengaruhi sekumpulan kegiatan ekonomi lainnya (Sjafrizal,2008:)

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) diartikan dalam dua cara, secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional pusat pertumbuhan merupakan wilayah dimana terdapat konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri karena memiliki sifat hubungan yang dinamis sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar(daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan dilihat oleh adanya wilayah yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan tertariknya berbagai macam usaha untuk datang ke wilayah tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas tersebut, meskipun terdapat kemungkinan tidak adanya interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2010:128-129). Pusat pertumbuhan merupakan suatu daerah/kota yang dianggap memiliki pelayanan yang tinggi dan

mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dibanding daerah lain di sekitarnya (Sagala, dalam Pratomo, 2014)

Penjabaran dari teori ini dapat dilihat sebagai berikut (Sutikno dan Maryunani, 2007);

1. Proses perubahan yang terjadi menyebabkan munculnya industri unggulan yang dapat menjadi penggerak utama pembangunan suatu wilayah. Eratnya hubungan antar industri ini berdampak adanya pengaruh dari industri unggulan ke industri lainnya.
2. Pertumbuhan perekonomian dipercepat oleh adanya pemusatan industri yang menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar wilayah dan akan berpengaruh terhadap perkembangan daerah lain.
3. Perekonomian terjadi karena adanya gabungan antara industri unggulan dengan industri non unggulan dan daerah yang lebih aktif akan mempengaruhi daerah lainnya.

Perroux menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi harus konsisten dengan teori tata ruang, dimana industri pendorong merupakan titik awal dan elemen esensial dalam pembangunan di masa yang akan datang. Penekanan dari teori Perroux ini lebih mengarah pada aspek pemusatan pertumbuhan (Adisasmitra, 2005:61). Ciri-ciri dari industri pendorong adalah sebagai berikut (Adisasmitra, 2005:61):

- a. Industri pendorong harus mempunyai kapasitas yang relative lebih besar agar dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara kuat, baik itu secara langsung maupun tidak.
- b. Industri pendorong haruslah sektor yang dapat berkembang dengan cepat.
- c. Jumlah dan intensitas hubungannya dengan sektor lain harus penting agar pengaruhnya dapat diterapkan pada unit ekonomi lain.

Ada empat Ciri wilayah pusat pertumbuhan (Tarigan, 2010:128-129) meliputi :

- a. Adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi. Dimana terdapat keterkaitan antara satu sektor dengan sektor

lainnya, sehingga saat ada satu sektor yang tumbuh maka akan mempengaruhi sektor lainnya.

- b. Adanya unsur pengganda (*multiplier effect*). Sektor-sektor yang terkait akan menciptakan efek pengganda.
- c. Adanya konsentrasi geografis. Berkumpulnya berbagai sektor dan fasilitas sehingga tercipta efisiensi terhadap sektor yang saling membutuhkan dan menjadi daya tarik dari kota tersebut.
- d. Bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya. Konsentrasi kegiatan ekonomi dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan bila dapat mendorong pertumbuhan ekonomi baik dalam maupun ke luar.

Penerapan konsep pusat pertumbuhan karena adanya dua unsur penting didalamnya yaitu konsentrasi dan desentralisasi. Keuntungan unsur konsentrasi ini karena menciptakan efisiensi dalam setiap pembangunan dan menimbulkan keuntungan aglomerasi. Unsur desentralisasi ini digunakan untuk penyebaran kegiatan ekonomi keseluruhan wilayah untuk aspek pemerataan (Sjafrizal, 2008:149-150).

2.1.9 Teori J.S Mill tentang Basis Ekonomi Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah

Menurut J.S Mill (dalam Sutikno dan Maryunani, 2007) perdagangan antar daerah dapat memecahkan permasalahan pertumbuhan dan perencanaan wilayah dengan mewujudkan spesialisasi. Sektor basis yang semakin banyak di daerah dapat menambah arus pendapatan daerah tersebut, permintaan terhadap barang dan jasa juga dapat bertambah, begitu pula dengan investasi, selain itu kegiatan bukan basis dapat meningkat volume kegiatannya (Sutikno dan Maryunani, 2007)

Teori basis ekonomi berpandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah karena terdapat peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2007:28). Teori ini merupakan bentuk model pendapatan yang paling sederhana di antara teori lainnya. Teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi 2 bagian yaitu

daerah yang bersangkutan dan daerah-daerah lainnya. Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan pada dua sektor kegiatan yaitu sektor basis dan sektor non basis. (Adisasmita, 2005). Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service Industries* (Sjafrizal, 2008).

2.1.10 Strategi Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah

Menurut Adisasmitra (2005:213) strategi dalam pembangunan ekonomi mengacu pada kebijakan atau kegiatan yang dilakukan pemerintah yang berfokus dalam beberapa hal seperti prasarana, penanaman modal oleh pemerintah, keseimbangan antara berbagai sektor dan wilayah, peranan yang timbul dari perdagangan antar wilayah.

a. Strategi Pembangunan Prasarana

Pembangunan prasarana bermanfaat bagi perekonomian karena dinikmati oleh semua masyarakat. Ada dua prasarana yang dibangun oleh pemerintah meliputi prasarana ekonomi dan prasarana sosial. Prasarana ekonomi seperti jalan umum, sistem pengangkutan, irigasi, system pembuangan air dan pengendalian banjir, pelayanan air bersih dan lain sebagainya. Prasarana sosial adalah investasi dalam meningkatkan sumber daya manusia yang membantu dalam pertumbuhan ekonomi dengan prasarana yang dibangun seperti prasarana kesehatan dan pendidikan.

b. Strategi Pembangunan Yang Seimbang Atau Tidak Seimbang

Strategi pembangunan yang dianggap seimbang bila pembangunan sektor pertanian sebagai pemenuhan bahan pangan dan bahan baku industri secara serentak dan serempak dibangun bersamaan sektor industri yang memberikan lapangan pekerjaan dan nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Strategi pembangunan yang tidak seimbang harus memperhatikan pemilihan sektor

ataupun bidang usaha yang dapat memberikan dampak pengganda bagi bidang usaha dan sektor lain. Keterkaitan antar sektor sangatlah penting dalam strategi pembangunan ini

c. Strategi Keseimbangan Dalam Daerah

Perencanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak dipusatkan dalam satu wilayah saja tetapi dalam beberapa daerah dengan melihat potensi dan geografis wilayah tersebut. Keseimbangan antar daerah menjadi penting saat berada disuatu wilayah atau Negara yang luas. Upaya mewujudkan keseimbangan daerah ini dilakukan dengan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan.

d. Strategi Pembangunan yang Berorientasi Ke Dalam dan Ke Luar

Strategi pembangunan yang berorientasi ke dalam digunakan dalam memacu memajukan sektor industri untuk menggantikan barang dan jasa yang berasal dari luar wilayah tersebut. Landasan strategi ini adalah potensi dan kondisi yang dimiliki oleh Negara berkembang pada biasanya sebagai penghasil komoditas sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan) dan dalam jangka panjang nilai tukar sektor primer akan kalah dengan sektor industri. Strategi pembangunan yang berorientasi ke luar beranggapan bahwa motor pembangunan adalah perdagangan antar wilayah. Pembangunan industri ditingkatkan untuk melayani pasar di luar wilayah. Biaya produksi barang lebih murah karena potensi sumberdaya yang dimiliki relative lebih besar, yang membuat daya saing wilayah tersebut menjadi tinggi.

e. Strategi Kebutuhan Pokok

Pemerataan pembangunan perlu dilakukan keseluruh wilayah dan segala lapisan masyarakat. Manfaat ekonomi tidaklah menetes ke bawah tetapi hanya dinikmati lapisan masyarakat menengah dan atas, sehingga perlu diterapkan strategi kebutuhan pokok dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Secara konseptual ada dua unsure utama dalam kebutuhan pokok yaitu (1) kebutuhan minimum keluarga untuk konsumsi pribadi meliputi pangan,

papan, sandang yang memadai, (2) adanya pelayanan penting yang tersedia untuk kebutuhan masyarakat seperti air bersih, listrik, sanitasi, pengangkutan umum, kesehatan dan pendidikan.

2.1.11 Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang pesat merupakan idaman bagi para pemimpin semua daerah. Pencapaian pertumbuhan ekonomi wilayah sendiri dapat dilihat pada PDRBnya. Produk Domestik Regional Bruto sendiri dapat diartikan dan dihitung melalui beberapa pendekatan antara lain (BPS Indonesia, 2015) :

1. Menurut Pendekatan Produksi

Unit-unit produksi dibagi ke dalam 9 lapangan usaha (sektor) yaitu :

- a. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Listrik, Gas dan Air Bersih
- e. Konstruksi
- f. Perdagangan, Hotel dan Restoran
- g. Pengangkutan dan Komunikasi
- h. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
- i. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari :

- a. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- b. pengeluaran konsumsi pemerintah
- c. pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. perubahan inventori, dan
- e. ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

2.2 Penelitian Terdahulu

Eta Rahayu dan Eko Budi Santoso melakukan penelitian dengan judul “*Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunung Kidul*”. Penggunaan sarana prasarana dan PDRB sebagai variabel dengan alat analisis Skalogram dan Tipologi Klassen. Hasil dari kedua analisis menunjukkan terapat kecamatan yang layak dan tidak menurut sarana- prasarana dan struktur ekonomi. Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Semanu.

Refika Ardila melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara*” dengan variable yang digunakan meliputi PDRB, jumlah fasilitas, jumlah penduduk, jarak antar kecamatan. Alat analisi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, LQ, Analisis Gravitasi, Tipologi Klassen. Penulis juga melakukan wawancara terhadap instansi terkait dalam penelitian ini. Hasil dari analisis skalogram diperoleh enam pusat pertumbuhan diantaranya Kecamatan Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kecamatan Purwanegara, Kecamatan Mandiraja, Kecamatan Purwareja Klampok dan Kecamatan Susukan. Hasil dari analisis gravitasi menyebutkan bahwa wilayah *hinterland* tiap pusat pertumbuhan berbeda begitu pula dengan interaksi yang terjadi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland*. Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen maka terdapat empat kategori pembagian struktur ekonomi daerah.yang pertama daerah maju dan cepat tumbuh meliputi

Kecamatan Banjarnegara, Madukara dan Batur. Kedua merupakan daerah maju tapi tertekan dengan wilayah Kecamatan Purwareja Klampok, Sigaluh, Penjaran. Ketiga daerah berkembang cepat meliputi Kecamatan Susukan, Mandiraja, Bawang, Rakit, dan Punggelan. Keempat daerah relative tertinggal dengan Kecamatan Purwanegara, Pegedongan, Banjarmangu, Wanadadi, Karangkoobar, Wanayasa, Pagentan, Kalibening, Pandanarum. Analisis LQ yang digunakan menghasilkan penelitian bahwa sektor basis di setiap wilayah berbeda-beda.

Aziz Pratomo dengan penelitian yang berjudul “*Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cilacap*” dengan variable yang dipakai PDRB, pendapatan per kapita, jumlah fasilitas. Alat analisis yang dipakai Tipologi Klassen, LQ, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Overlay, Analisis Skalogram. Berdasarkan Tipologi Klassen daerah yang masuk daerah maju dan cepat tumbuh meliputi Wanareja, Cimangu, Majenang, Jeruk Legi, Ksugihan, Sampang, Cilacap Utara, Cilacap Tengah, Cilacap Selatan . Kedua merupakan daerah maju tapi tertekan meliputi Dayeuhluhur, Mayos. Ketiga daerah berkembang cepat dengan wilayah Karangpucung, Cipahi, Kedngrejo, Patimuan, Gandrungmangu, Bantarsari, Kroya, Kawungaten, Kampung Laut, Adipala, Kroya, Binangun, dan Nusawungu. Keempat daerah relative tertinggal, tidak ada daerah yang masuk dalam kategori ini. Hasil analisis LQ, MRP dan Overlay menunjukkan terdapat empat pembagian, wilayah yang tidak mempunyai sektor unggulan, wilayah yang mempunyai satu sektor unggulan, wilayah yang mempunyai dua sektor unggulan dan wilayah yang mempunyai tiga sektor unggulan. Hasil Analisis Skalogram menunjukkan tiga Kecamatan menjadi pusat pertumbuhan Majenang, Gandrungmangu dan Kesugihan.

Sutikna dan Maryunani melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Potensi Dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*” . Alat analisis yang digunakan mulai dari Tipologi Klassen, Location-Quatient (LQ), Analisis Daya Saing, Analisis Skalogram, Shift-Share(SS). Hasil dari penelitian tersebut sektor pertanian, industry pengolahan

dan perdagangan, hotel dan restaurant merupakan sektor unggulan yang berada pada setiap SWP. Malang bagian utara merupakan wilayah yang mempunyai pertumbuhan relative lebih cepat dibandingkan dengan Malang bagian selatan.

Isnina Wahyuning Sapta Utami dengan judul penelitian “*Analisis Peran Kecamatan Cibinong Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bogor*”. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis skalogram dan LQ. Hasil dari analisis tersebut menyatakan bahwa Kecamatan Cibinong sebagai pusat pertumbuhan karena memiliki skor tertinggi fasilitas. Melalui analisis LQ terdapat perubahan struktur tenaga kerja dari sektor pertanian berubah menjadi sektor manufaktur dan jasa.

Mursidah dkk melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Pengembangan Kawasan Andalan Di Kabupaten Aceh Besar*”. Data yang digunakan nilai PDRB, PDRB per kapita, jumlah penduduk dan jarak antar Kabupaten/Kota. Alat analisis yang digunakan tipologi klassen, location quotient, analisis gravitasi, shift share dan analisis system informasi geografis (SIG). Hasil penelitian dari tipologi klassen menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh besar masuk dalam wilayah cepat maju dan cepat tumbuh. Menurut analisis gravitasi, indeks gravitasi yang paling besar dengan Kabupaten Aceh Besar mulai dari Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya. Analisis LQ menghasilkan sektor pertanian, sektor kontruksi, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Analisis Shift Share menghasilkan sektor yang kompetitif meliputi sektor pertambangan dan penggalian, sektor industry pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor kontruksi dan perdagangan, hotel dan restoran serta jasa.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Eta Rahayu dan Eko Budi Santoso (2014)	Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunung Kidul	analisis Skalogram dan Tipologi Klassen	- Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Semanu.
2	Refika Ardila (2012)	Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara	Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, LQ, Analisis Gravitasi, Tipologi Klassen	- dari analisis skalogram diperoleh enam pusat pertumbuhan diantaranya Kecamatan Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kecamatan Purwanegara, Kecamatan Mandiraja, Kecamatan Purwareja Klampok dan Kecamatan Susukan - hasil analisis gravitasi menyebutkan tiap pusat pertumbuhan mempunyai <i>hinterland</i> yang berbeda - Hasil analisis LQ menyatakan bahwa tiap wilayah mempunyai sektor basis yang berbeda - Hasil Analisis tipologi klasen yang masuk daerah maju dan cepat tumbuh meliputi Kecamatan Banjarnegara, Madukara dan Batur
3	Aziz Pratomo (2014)	Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cilacap	Tipologi Klassen, LQ, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Overlay, Analisis Skalogram	- Berdasarkan Tipologi Klassen daerah yang masuk daerah maju dan cepat tumbuh meliputi Wanareja, Cimangu, Majenang, Jeruk Legi, Ksugihan, Sampang, Cilacap Utara, Cilacap Tengah, Cilacap Selatan - Hasil analisis LQ, MRP dan Overlay menunjukkan terdapat empat pembagian, wilayah yang tidak mempunyai sektor unggulan, mempunyai satu sektor unggulan, mempunyai dua sektor unggulan dan

				<p>mempunyai tiga sektor unggulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Skalogram menunjukkan tiga Kecamatan menjadi pusat pertumbuhan Majenang, Gandrungmangu dan Kesugihan
4	Sutikna dan Maryunani (2007)	Analisis Potensi Dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang	Tipologi Klassen, Location-Quatient (LQ), Analisis Daya Saing, Analisis Skalogram, Shift-Share(SS)	<ul style="list-style-type: none"> - Sektor pertanian, industry pengolahan dan perdagangan, hotel dan restaurant merupakan sektor unggulan yang berada pada setiap SWP. - Malang bagian utara merupakan wilayah yang mempunyai pertumbuhan relative lebih cepat dibandingkan dengan Malang bagian selatan.
5	Isnina Wahyuning Sapta Utami (2014)	Analisis Peran Kecamatan Cibinong Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bogor	LQ dan Skalogram	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis skalogram menunjukan Kecamatan Cibinong sebagai pusat pertumbuhan karena memiliki skor tertinggi fasilitas. - Melalui analisis LQ terdapat perubahan struktur tenaga kerja dari sektor pertanian berubah menjadi sektor manufaktur dan jasa.
6	Mursidah dkk (2013)	Analisis Pengembangan Kawasan Andalan Di Kabupaten Aceh Besar	tipologi klassen, location quotient, analisis gravitasi, shift share dan analisis system informasi geografis (SIG).	<ul style="list-style-type: none"> - tipologi klassen menunjukkan bahwa kabupaten aceh besar masuk dalam wilayah cepat maju dan cepat tumbuh. - Menurut analisis gravitasi, indeks gravitasi yang paling besar dengan Kabupaten Aceh Besar mulai dari Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya. - Analisis LQ menghasilkan sektor pertanian, sektor kontruksi, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

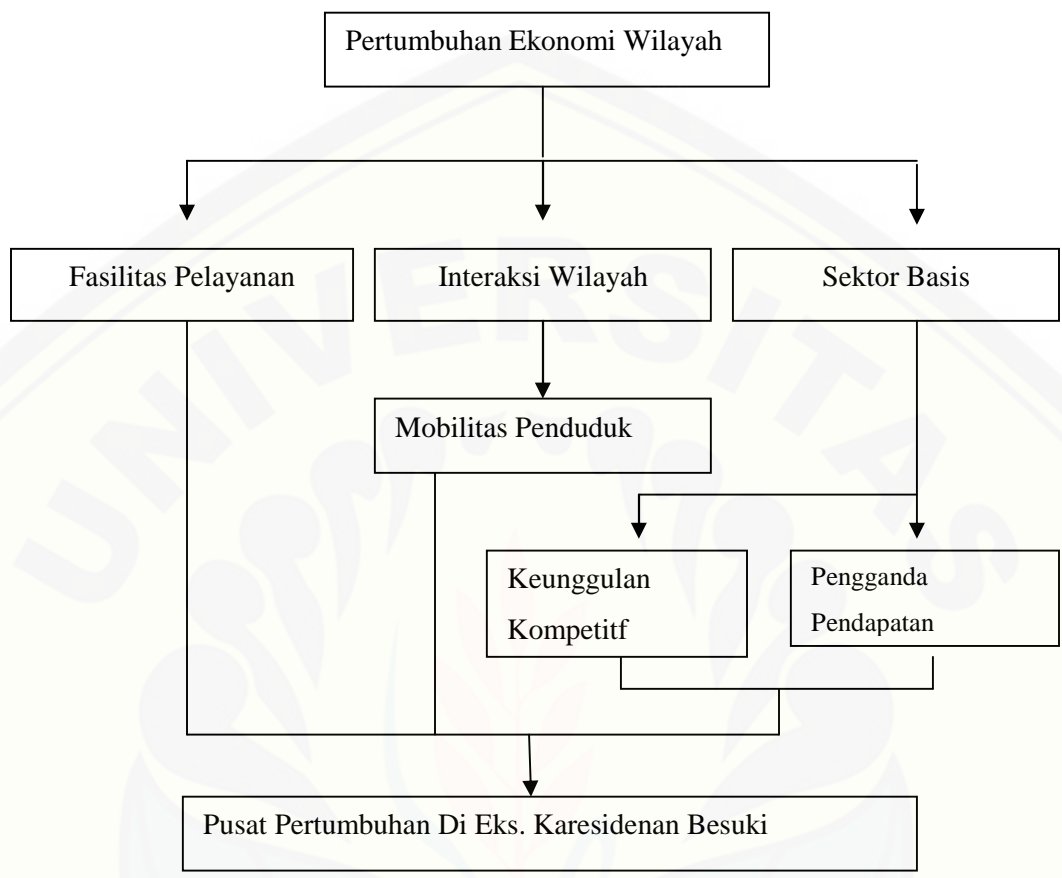
				- Analisis Shift Share menghasilkan sektor yang kompetitif meliputi sektor pertambangan dan penggalan, sektor industry pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor kontruksi dan perdagangan, hotel dan restaurant serta jasa.
7	Linda Tutiasna Puspitawati (2013)	Analisis Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur	Analisis Location-Quatient, Analisis Shift Share, Analisis Gravitasi, Analisis Skalogram	<ul style="list-style-type: none"> - Wilayah yang memiliki sektor basis pada sektor pertanian mempunyai pertumbuhan ekonomi relative lebih rendah - Kota Semarang masuk dalam wilayah daerah maju dan cepat berkembang - Hanya terdapat 2 wilayah yang memiliki fasilitas terlengkap

Penelitian ini mengacu terhadap penelitian yang sudah tercantum dalam tabel 2.1 dimana tema utama yang diangkat adalah pusat pertumbuhan wilayah. Dari berbagai alat analisis yang digunakan penulis memakai tiga alat analisis yang sama dengan yang digunakan dalam tabel penelitian terdahulu dan tambahan satu alat analisis yang berbeda. Tiga alat analisis tersebut adalah analisis skalogram, analisis shift share klasik, analisis gravitasi dan satu alat analisis yang tidak digunakan yaitu analisis efek pengganda pendapatan.

Penelitian terdahulu lebih banyak mengenai penentuan pusat pertumbuhan dalam lingkup satu kabupaten saja, sehingga hanya melihat hubungan diantara kecamatan di dalamnya. Penelitian ini lebih mengacu pada hubungan antar kabupaten atau wilayah yang lebih luas, meskipun di dalam penelitian terdahulu terdapat juga penelitian yang mengangajat hubungan antara berbagai kabupaten tetapi dalam perihal pemakaian alat analisis skalogram jumlah obyek fasilitas yang dijadikan acuan berbeda atau lebih sedikit. Penelitian tersebut tidak memakai bank, BPR, hotel, tempat peribadatan sebagai objek penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi wilayah yang diartikan sebagai meningkatnya pendapatan perkapita suatu wilayah jangka panjang sebaiknya juga dibarengi oleh adanya pemerataan pembangunan. Pusat pertumbuhan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam pemerataan pembangunan dalam suatu wilayah karena mempunyai sifat konsentrasi dan desentralisasi. Penentuan pusat pertumbuhan sendiri dapat dilihat dengan menggunakan analisis skalogram yang memakai jumlah fasilitas pelayanan sebagai penetapannya. Pertumbuhan ekonomi wilayah tidaklah dapat berdiri sendiri, tetapi terdapat wilayah lain yang harus mendukung wilayah tersebut untuk tumbuh, sehingga perlu adanya interaksi wilayah yang terjadi salah satunya adanya mobilitas penduduk. Faktor lain seperti kekuatan ekonomi wilayah yang dilihat dari sektor basis sangat penting untuk diperhatikan karena mempunyai keunggulan kompetitif didalamnya yang mempunyai daya saing untuk di ekspor ke luar wilayah. Adanya pengganda pendapatan nantinya dapat membantu dalam perihal penentuan sektor yang menjadi prioritas pembangunan. Semua Faktor diatas akan saling berhubungan untuk membentuk suatu wilayah dengan satu pusat pertumbuhan dalam meningkatkan perekonomian wilayah tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kuantitatif, dimana dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran untuk memahami karakteristik obyek dari suatu penelitian dalam beberapa aspek secara sistematis (Sekaran dalam Lathieffunnisa, 2013)

3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian bertempat di wilayah Eks Karesidenan Besuki yang terdiri dari Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi. Kurun waktu penelitian dimulai tahun 2008 sampai tahun 2013. Pemilihan wilayah ini karena masih terdapat Kabupaten yang dianggap tertinggal di Eks. Karesidenan Besuki, maka dari itu pemilihan wilayah ini dianggap nantinya dapat bermanfaat kedepannya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik JATIM (BPS), Badan Pusat Statistik pada masing-masing kabupaten di Eks. Karesidenan Besuki, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) ataupun instansi terkait yang menyediakan data untuk penelitian ini. Ada beberapa data nantinya yang akan digunakan yaitu jumlah fasilitas ekonomi dan sosial, jumlah penduduk, jarak antar kabupaten di wilayah Eks Karesidenan Besuki dan PDRB pada tiap Kabupaten.

3.2 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis dalam menjawab pertanyaan yang timbul dari rumusan masalah. Beberapa alat analisis tersebut antara lain :

3.2.1 Analisis Skalogram

Analisis Skalogram digunakan untuk mencari kabupaten yang menjadi pusat pertumbuhan di wilayah Eks Karesidenan Besuki. Data yang digunakan merupakan jumlah fasilitas yang tersedia di setiap Kabupaten tersebut dibandingkan dengan jumlah penduduk yang terdapat di wilayah masing-masing pada tahun 2013. Langkah-langkah yang nantinya akan dilakukan yaitu (Lathieffunnisa, 2013) :

- a. Semua fasilitas disusun berdasarkan jenisnya mulai dari fasilitas ekonomi setelah itu baru fasilitas sosial dengan melihat jumlah unit pada setiap fasilitas untuk menentukan urutan.
- b. Semua fasilitas yang terdapat akan dijumlahkan dan wilayah yang paling banyak memiliki jumlah fasilitas akan menjadi pusat pertumbuhan.
- c. Jika terjadi kesamaan jumlah fasilitas maka wilayah yang mempunyai penduduk terbesar akan menjadi pusat pertumbuhan.

Jenis fasilitas yang akan dimasukan merupakan fasilitas ekonomi (pasar, industry besar, industry sedang, industry kecil, hotel, bank,BPR) fasilitas sosial(sarana pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, intansi pemerintahan).

3.2.2 Analisis Shift Share Klasik

Analisis ini digunakan untuk melihat pertumbuhan di sektor tertentu pada suatu wilayah dengan rumus (Ma'mun dan Irwansyah, 2012) :

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Dimana :

Dij : perubahan PDRB sektor/subsektor i di Kabupaten

Nij : perubahan PDRB sektor/subsektor i di kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara daerah (provinsi).

M_{ij} : perubahan PDRB sektor/subsektor i di kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor/subsektor i secara daerah (provinsi).

C_{ij} : keunggulan kompetitif sektor/subsektor i di wilayah kabupaten

Rumus untuk menghitung $D_{ij}, N_{ij}, M_{ij}, C_{ij}$ dijelaskan di bawah ini :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

Dimana :

E^*_{ij} = PDRB sektor i di wilayah kabupaten pada tahun akhir analisis

E_{ij} = PDRB sektor i di wilayah kabupaten pada awal analisis

Komponen pertumbuhan ekonomi wilayah referensi ditunjukkan dengan rumus :

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

Dimana :

r_n = Laju pertumbuhan nasional di wilayah referensi

Komponen bauran industri suatu sektor di suatu wilayah menunjukkan bahwa PDRB tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut secara regional (provinsi) dengan laju pertumbuhan wilayah (kabupaten/kota). Komponen keunggulan kompetitif suatu sektor di suatu wilayah merupakan PDRB yang tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah analisa dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di tingkat wilayah referensi.

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana :

r_n : Laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi

r_{in} : Laju pertumbuhan sektor I wilayah referensi

Definisi dari masing-masing laju pertumbuhan :

- Mengukur laju pertumbuhan sektor I di wilayah analisis (j)

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij})/E_{ij}$$

- Mengukur Laju pertumbuhan sektor I di wilayah referensi

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in})/E_{in}$$

- Mengukur laju pertumbuhan di wilayah referensi

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

Dimana :

E^*_n : PDRB sektor i ditingkat wilayah referensi pada tahun akhir analisis

E_n : PDRB sektor i ditingkat wilayah referensi pada tahun awal analisis

E^*_n : PDRB wilayah referensi pada tahun akhir analisis

E_n : PDRB wilayah referensi pada tahun awal analisis

Suatu wilayah, pertumbuhan nasional, bauran industri dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor (i) atau di jumlahkan untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah.

Persamaan Shift Share untuk sektor i di wilayah j adalah

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan persamaan diatas terdapat tiga komponen yang mempengaruhi terjadinya perubahan nilai tambah suatu sektor pada suatu wilayah, antara lain :

- a. Komponen pertumbuhan provinsi (*share regional*) digunakan dalam melihat struktur atau posisi relative suatu daerah yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh pada suatu daerah yang menaunginya. *Share Regional* adalah gambaran dari perubahan *ouput* suatu daerah karena adanya perubahan secara umum.
- b. Pertumbuhan sektoral (*proportionally shiff*), alat yang digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan produksi suatu wilayah apakah lebih cepat atau lebih lambat dari pada wilayah di atasnya karena adanya konsentrasi industri (sektor) regional. Dapat disebut pula bauran industri.
- c. Pertumbuhan daya saing wilayah (*different shiff*), digunakan dalam mengukur tingkat daya saing suatu sektor dalam suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah lain.

3.2.3 Efek Pengganda Pendapatan

Besarnya angka pengganda (*multiplier*) pendapatan dan perubahan pendapatan maka dapat digunakan rumus sebagai berikut (Ropingi,2006) :

$$MS = \frac{1}{1 - \left(\frac{Y_N}{Y}\right)} \quad Y = MS \times Y_B$$

dimana :

- MS = pengganda pendapatan
 Y = pendapatan total wilayah Kabupaten
 Y_N = pendapatan sektor kompetitif
 Y = perubahan pendapatan total wilayah Kabupaten
 Y_B = perubahan pendapatan sektor kompetitif

3.2.4 Analisis Model Gravitasi

Penggunaan model ini untuk melihat daya tarik suatu potensi pada suatu lokasi. Semakin jauh jarak antara dua lokasi maka akan semakin turun minat dari orang untuk bepergian ke lokasi lain. Variabel yang digunakan dalam model ini memakai jumlah penduduk dan jarak antar wilayah (Tarigan,2007:148-149). Dalam penelitian ini model gravitasi digunakan untuk mencari tahu bagaimana interaksi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* nya. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Abidin, 2011) :

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{D^{bij}}$$

Keterangan :

- T_{ij} = Daya tarik daerah i dan daerah j
 P_i = Penduduk kabupaten i
 P_j = Penduduk kabupaten j
 D_{ij} = Jarak antara kota i dengan kota j
 b = 2

3.3 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional merupakan variabel yang dipakai dalam penelitian ini, diambil dari kebutuhan data dalam alat analisis yang dipergunakan. Definisi variabel operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel tersebut diantaranya:

a. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB pada penelitian ini menggunakan PDRB harga konstan tahun 2000 mulai tahun 2008-2013 di setiap Kabupaten di Eks. Karesidenan Besuki dan PDRB Provinsi JATIM sebagai pembandingan dengan satuan yang dipakai dalam jutaan.

b. Jarak

Jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) yang mengukur antara dua tempat yang berbeda. Jarak yang digunakan antara kabupaten Jember dengan ketiga Kabupaten lain di Eks. Karesidenan Besuki. Satuan jarak yang dipakai adalah kilometer (KM).

c. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di suatu wilayah dengan batas waktu minimal yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan jumlah satuan jiwa.

d. Pusat pertumbuhan

Pusat pertumbuhan dalam penelitian ini diartikan sebagai wilayah yang mempunyai fasilitas tertinggi yang diukur menggunakan fasilitas sosial dan ekonomi.

e. Keunggulan kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dimiliki suatu wilayah melalui berbagai sektor yang mempunyai daya saing bila dibandingkan sektor yang sama di wilayah lainnya.

f. Daya tarik wilayah

Daya tarik merupakan kekuatan suatu wilayah dalam mempengaruhi penduduk yang berada di wilayah asal untuk menuju pusat pertumbuhan.

g. Fasilitas pelayanan

Fasilitas pelayanan adalah berbagai jenis fasilitas mulai dari fasilitas ekonomi (industri kecil, industri sedang, industri besar, pasar, hotel, bank dan BPR) dan fasilitas sosial (pendidikan, kesehatan, tempat peribadatan dan instansi pemerintahan)

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Eks Karesidenan Besuki merupakan sebuah wilayah di Jawa Timur yang berada di ujung timur provinsi ini. Terdiri dari empat Kabupaten meliputi Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo.

4.1.1 Kabupaten Jember

a. Letak Geografis

Kabupaten Jember berada pada posisi 7°59' sampai 8°33' Lintang Selatan dan 113°30' sampai 114°02' Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Probolinggo di sebelah barat daya dan Kabupaten Bondowoso di sebelah utara. Luas Kabupaten Jember 3.293,4 km² dengan ketinggian tanah yang dimiliki 0 sampai 2005 meter di atas permukaan laut. Pembagian wilayah administrasi di Kabupaten Jember terdiri dari 31 Kecamatan dan 284 desa dan kelurahan.

b. Keadaan Penduduk

Jember merupakan wilayah yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan wilayah lain di Eks Karesidenan Besuki. Penduduk Kabupaten Jember berada pada angka di atas 2 juta jiwa, dimana setiap tahunnya antara tahun 2009 sampai 2013 terjadi kenaikan antara 0,4% hingga 0,6%. Kenaikan jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 13.967 jiwa, sedangkan dalam kurun waktu lima tahun tersebut kenaikan terendah terjadi pada tahun 2010 yang hanya sebesar 4.769 jiwa. Terjadi penurunan pada tahun 2012 tetapi kembali naik kembali pada tahun 2013. Dapat dilihat jumlah penduduk Kabupaten Jember dari tahun 2009 sampai 2013 seperti tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kenaikan (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2009	2327957	-	-
2010	2332726	4769	0,20
2011	2345851	13125	0,56
2012	2355283	9432	0,40
2013	2369250	13967	0,59

Sumber : BPS Jember, Data Diolah (2014)

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dapat dilihat melalui jumlah peningkatan PDRB dari tiap tahunnya. Kurun waktu lima tahun terakhir PDRB Kabupaten Jember tidak selalu mengalami kenaikan tetapi juga mengalami penurunan. Tabel 4.2 akan memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 2009 sampai 2013.

Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember

Tahun	PDRB ADHK 2000 (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2008	10.319.002,73	-
2009	10.891.607,20	5,5
2010	11.550.549,44	6,1
2011	12.359.522,18	7,0
2012	13.250.979,79	7,2
2013	14.165.901,52	6,9

Sumber : BPS Jember, Data Diolah (2014)

Antara tahun 2009 sampai tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember mengalami kenaikan. Kenaikan cukup besar terjadi pada tahun 2010 dan 2011 dimana terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,6 % pada tahun 2010 dan 0,9% pada tahun 2011. Penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2013 sebesar 0.3% .

4.1.2 Kabupaten Banyuwangi

a. Letak Geografis

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang berada paling timur di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini berada pada posisi 7°43' sampai 8°46' Lintang Selatan dan 113°53' sampai 114°38' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi mencapai 5.782,50 km² yang berarti wilayah terluas di Provinsi Jawa Timur. Memiliki ketinggian tanah mulai dari 0 sampai ±3000 meter diatas permukaan laut. Batas wilayah bagian utara langsung berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, bagian timur dengan selat bali, bagian selatan dengan samudera hindia dan bagian barat dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Secara administratif Kabupaten Banyuwangi dibagi menjadi 24 Kecamatan dan 217 Desa/Kelurahan.

b. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi mencapai 1,5 juta jiwa lebih. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yang mencapai 20.377 jiwa atau sekitar 0,013%, sedangkan kenaikan terendah terjadi pada tahun 2012 yang hanya 4.065 jiwa saja. Penurunan pertumbuhan penduduk terjadi pada tahun 2011, berawal pada tahun 2010 kenaikan mencapai 20.377 jiwa, pada tahun 2011 hanya sebesar 8.755 jiwa. Tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi mencapai 1.574.778. Data diatas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Penduduk	Kenaikan	Pertumbuhan (%)
2009	1535701	-	-
2010	1556078	20377	1,33
2011	1564833	8755	0,56
2012	1568898	4065	0,26
2013	1574778	5880	0,37

Sumber : BPS Banyuwangi, Data Diolah (2014)

c. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Kabupaten Banyuwangi dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000. Selama kurun waktu lima tahun penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2013. Tabel 4.4 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi

Tahun	PDRB ADHK 2000 (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2008	9.778.833,48	
2009	10.370.286,20	6,0
2010	11.015.195,17	6,2
2011	11.804.189,97	7,2
2012	12.655.586,32	7,2
2013	13.511.707,90	6,8

Sumber : BPS Banyuwangi, Data Diolah (2014)

Tabel 4.4 memperlihatkan pada tahun 2009 sampai tahun 2011 terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi yang beragam mulai dari 0,2% sampai 1%. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2011 yang mengalami kenaikan sebesar 1%, tetapi pada tahun tahun selanjutnya yaitu tahun 2012 tidak terjadi kenaikan ataupun penurunan pada pertumbuhan ekonomi yaitu tetap sebesar 7,2%. Tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 0,4% pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi menjadi 6,8%.

4.1.3 Kabupaten Bondowoso

a. Letak Geografis

Kabupaten Bondowoso adalah satu-satunya wilayah di Eks Karesidenan Besuki yang tidak mempunyai wilayah pesisir karena berada di tengah dan diapit oleh beberapa Kabupaten. Posisi wilayah ini berada pada 7°50' sampai 7°56' Lintang Selatan dan 113°48 sampai 113°48 Bujur Timur dengan luas wilayah yang mencapai 1.560 km² atau 3,26 % dari total luas Provinsi Jawa Timur. Batas wilayah Kabupaten

Bondowoso sebelah utara dan barat langsung berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, Sebelah timur dengan Kabupaten Banyuwangi dan sebelah selatan dengan Kabupaten Jember. Ketinggian wilayah ini berkisar antara 73 sampai 3287 meter diatas permukaan laut. Secara administratif wilayah Kabupaten Bondowoso dibagi menjadi 23 kecamatan dan 209 desa/kelurahan.

b. Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Bondowoso lebih sedikit dari kedua Kabupaten sebelumnya, Jumlah penduduknya berkisar antara 700 ribu jiwa saja. Tabel 4.5 memperlihatkan jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso dari tahun 2009 sampai 2013 beserta pertumbuhannya.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2009 sampai 2013

Tahun	Jumlah Penduduk	Kenaikan	Pertumbuhan (%)
2009	740291	-	-
2010	740737	446.000	0,06
2011	745267	4530.000	0,61
2012	745948	681.000	0,09
2013	752800	6852.000	0,92

Sumber : BPS Bondowoso, Data Diolah (2014)

Tabel 4.5 tersebut menjelaskan bahwa selama kurun waktu lima tahun kenaikan jumlah penduduk mengalami fluktuasi. Kenaikan cukup besar terjadi pada tahun 2013 sebesar 6.852, ini merupakan kenaikan terbesar selama lima tahun terakhir. Kenaikan terkecil pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,06%.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Kabupataen Bondowoso dilihat menggunakan PDRB atas dasar harga konstans tahun 2000. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah yang masuk wilayah tertinggal. Tabel 4.6 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bondowoso dari pertumbuhan PDRB pada setiap tahunnya.

Tabel 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso

Tahun	PDRB ADHK 2000 (Juta rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2008	2.836.726,04	-
2009	2.978.906,80	5,2
2010	3.146.982,26	5,8
2011	3.341.964,11	6,3
2012	3.557.683,76	6,5
2013	3.780.574,42	6,9

Sumber : BPS Bondowoso, Data Diolah (2014)

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bondowoso berkisar antara 5,2% sampai 6,9%. Bila dibandingkan antara Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso pada tahun 2013 hanya Kabupaten Bondowoso yang terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif (naik) meskipun jumlahnya tidak terlalu besar. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan sebesar 5,2 % dan pada tahun 2010 terjadi kenaikan sebesar 0,6% menjadi 5,8%. Saat beberapa Kabupaten lain mengalami penurunan pada pertumbuhan ekonomi, wilayah ini mengalami kenaikan sebesar 0,4% menjadi 6,9% pada tahun 2013.

4.1.4 Kabupaten Situbondo

a. Letak Geografis

Kabupaten Situbondo merupakan wilayah yang termasuk dalam jajaran pantai utara Pulau Jawa. Hampir semua kecamatan memiliki garis pantai pada wilayah administratifnya. Posisi wilayah ini berada pada 7°35' sampai 7°44' Lintang Selatan dan 113°3' sampai 114°42' Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 1.638,50 km². Wilayah ini berbatasan langsung dengan Selat Madura disebelah utara, Selat Bali disebelah timur, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Bayuwangi di sebelah selatan dan Kabupaten Probolinggo di sebelah barat. Secara administratif wilayah ini dibagi menjadi 17 kecamatan dengan 132 desa dan 4 kelurahan. Rata-rata curah hujan disini

12,20 mm/ tahun dengan ketinggian tanah mulai dari 0 sampai 1.250 diatas permukaan laut.

b. Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Situbondo relatif lebih kecil dari pada ketiga wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki. Meski mempunyai wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan Kabupaten Bondowoso penduduk wilayah ini masih lebih sedikit. Tahun 2013 jumlah penduduk di wilayah ini hanya sebesar 660.702 ribu jiwa saja. Lebih lengkapnya dapat melihat tabel 4.7 mengenai jumlah penduduk dan pertumbuhannya selama 5 tahun terakhir.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo

Tahun	Jumlah Penduduk	Kenaikan	Pertumbuhan (%)
2009	643061	-	-
2010	647619	4558.000	0,71
2011	652042	4423.000	0,68
2012	656691	4649.000	0,71
2013	660702	4011.000	0,61

Sumber: BPS Situbondo, Data Diolah (2014)

Setiap tahun pertumbuhan penduduk wilayah ini mengalami naik turun. Tahun 2010 terjadi kenaikan sebesar 0,71% dengan jumlah penduduk mencapai 647.619 ribu jiwa, sedangkan pada tahun selanjutnya hanya meningkat sebesar 0,68% menjadi 652.042 ribu jiwa. Terjadi kenaikan pertumbuhan penduduk pada tahun 2012 sebesar 0,71% dari tahun 2011 menjadi 656.691 ribu jiwa tetapi pada tahun 2013 kembali turun menjadi 0,61 % dengan angka jumlah penduduk 660.702 ribu jiwa sekaligus menjadi pertumbuhan penduduk paling kecil pada lima tahun terakhir.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi wilayah ini relatif lebih kecil dari pada wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki. Meski besarnya PDRB lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Bondowoso tetapi dalam hal peningkatan pertumbuhan masih kalah besar.

Tabel 4.8 memperlihatkan bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo.

Tabel 4.8 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Situbondo

Tahun	PDRB ADHK 2000 (Juta rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2008	3.167.290,94	-
2009	3.330.419,83	5,0
2010	3.522.055,33	5,6
2011	3.744.411,60	6,2
2012	3.989.292,96	6,5
2013	4.263.528,37	6,3

Sumber : BPS Situbondo, Data Diolah (2014)

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo dari tahun 2009 sampai tahun 2012 terus mengalami peningkatan meskipun hanya relative kecil. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi wilayah ini sebesar 5,0% dengan besar angka 3.330.419,83. Selanjutnya pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 5,6 % dan pada tahun 2011 naik lagi menjadi 6,2%. Kurun waktu lima tahun terakhir kenaikan berhenti pada tahun 2012 sebesar 6,5% dengan jumlah PDRB sebesar 3.989.292,96 dan setelah itu mengalami penurunan dalam pertumbuhan ekonomi menjadi 6,3% pada tahun 2013.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Skalogram

Analisis skalogram merupakan sebuah alat analisis yang digunakan untuk mencari pusat pertumbuhan pada beberapa wilayah. Menurut Blakely 1994 (*dalam* Sutikna dan Maryunani, 2007) menyebutkan bahwa analisis skalogram digunakan dalam melihat fasilitas perkotaan yang dimiliki sebagai indikator suatu daerah menjadi pusat pertumbuhan. Hasil analisis skalogram di wilayah Eks. Karesidenan Besuki menunjukkan hasil bahwa Kabupaten Jember berperan sebagai pusat pertumbuhan (lihat tabel 4.9).

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Analisis Skalogram

No	Kabupaten	Jumlah Fasilitas	Jumlah Unit	Peringkat
1	Jember	19	59052	1
2	Banyuwangi	19	25476	2
3	Bondowoso	18	19839	3
4	Situbondo	17	14230	4

Sumber : Lampiran A

Tabel 4.9 mengenai perhitungan skalogram menunjukkan Kabupaten Jember mempunyai fasilitas terbanyak sejumlah 59.052 unit dan menjadi salah satu dari dua wilayah yang memiliki fasilitas terlengkap dari 19 jenis fasilitas yang menjadi obyek penelitian. Urutan kedua ditempati Kabupaten Banyuwangi dengan total fasilitas 25476 unit. Urutan ketiga diraih Kabupaten Bondowoso yang memiliki fasilitas dengan jumlah 19.839 unit dengan kelengkapan fasilitas sebesar 18 atau tidak mempunyai satu fasilitas yang menjadi obyek penelitian. Urutan keempat Kabupaten Situbondo yang memiliki fasilitas sejumlah 14.230 unit dan memiliki kelengkapan fasilitas sebanyak 17 fasilitas atau tidak memiliki dua jenis fasilitas.

Kabupaten Jember unggul pada 10 jenis fasilitasnya dari 19 jenis fasilitas yang menjadi obyek penelitian. Salah satu kelebihan lainnya Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan wilayah lain. Jumlah penduduk Kabupaten Jember mencapai 2.369.250 jiwa. Keunggulan lainnya dengan terdapatnya 25 perguruan tinggi/ sederajat baik negeri ataupun swasta yang menjadikan Kabupaten Jember sebagai salah satu sentral pendidikan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Perihal dunia pendidikan harus diakui bahwa dalam semua jenis fasilitas pendidikan Kabupaten Jember memiliki jumlah yang lebih banyak. Dunia industri yang menjadi salah satu indikator perekonomian memperlihatkan Kabupaten Jember mempunyai industri kecil dan rumah tangga yang banyak. Jumlah industri kecil dan rumah tangga mencapai 43.379 industri yang tersebar ke seluruh wilayah kecamatan.

4.2.2 Analisis Shift Share Klasik

Setiap wilayah harus dapat bersaing dengan wilayah lain agar dapat terus berkembang. Sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif merupakan sektor yang dapat bersaing dengan sektor yang sama pada wilayah lainnya. Keunggulan kompetitif sendiri dapat dartikaan sebagai suatu potensi yang dapat bersaing dengan potensi dalam bidang yang sama dengan daerah lain. Mengetahui keunggulan kompetitif yang dimiliki pada masing-masing wilayah di Eks. Karesidenan Besuki menggunakan alat analisis *Shift Share* klasik.

Setiap wilayah dilakukan perhitungan secara terpisah untuk melihat keunggulan kompetitif pada masing-masing wilayah, sehingga nantinya akan memperoleh lima perhitungan pada setiap wilayahnya. Hasil perhitungan pada masing-masing tahun selanjutnya akan dijumlahkan dan dirata-rata untuk melihat keunggulan kompetitif yang dimiliki.

Tabel 4.10 Rata-rata Hasil Perhitungan Cij Dalam Kurun Waktu Selama Enam Tahun (2008-2013)

No	Lapangan Usaha	Jember	Banyuwangi	Bondowoso	Situbondo
1	Pertanian	74.125,91232	127.775,396	21.079,73038	14.315,3346
2	Pertambangan & Penggalian	495,5031176	4.944,905524	-328,0293098	-1.807,379835
3	Industri Pengolahan	23.418,7511	7.998,997535	5.297,577114	3.873,186039
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1.109,950004	-141,1660679	82,41469299	-6,268729718
5	Bangunan	2.943,960829	1.156,457983	310,1835291	-1.516,160601
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	14.637,96635	29.055,89919	-225,873756	-8.385,875976
7	Pengangkutan & Komunikasi	-13.844,71411	-23.250,32735	-1.561,571979	-8.202,822199
8	Kuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	958,6820722	-7.918,744571	1,242570935	-970,4460932
9	Jasa-Jasa	19.923,03351	5.419,187503	2.245,719549	3.518,802675

Sumber : Lampiran B2,B4,B6,B8

Kabupaten Jember memiliki keunggulan kompetitif terbanyak. Dari Sembilan sektor yang ada hanya terdapat satu sektor yang tidak mempunyai keunggulan kompetitif yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor ini tidak mempunyai keunggulan kompetitif dikarenakan dari rata-rata Cij selama lima periode perhitungan

menunjukkan angka negatif sebesar -13.844,71. Delapan sektor yang masuk dalam kategori mempunyai keunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Sektor pertanian mempunyai rata-rata Cij sebesar 74.125,912 dan menjadikan sektor ini yang mempunyai rata-rata paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki rata-rata Cij terkecil dari delapan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dengan nilai sebesar 495,5031176.

Kabupaten Banyuwangi memiliki enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor jasa –jasa. Sektor yang mempunyai rata-rata Cij terbesar adalah sektor pertanian dengan nilai sebesar dengan rata-rata 127.775,39, sedangkan sektor bangunan mempunyai Cij terkecil dibandingkan dengan enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dengan rata-rata Cij sebesar 1.156,457983 .

Kabupaten Bondowoso memiliki enam sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Sektor yang mempunyai rata-rata Cij terbesar adalah sektor pertanian dengan nilai 21.079,73038, sedangkan dari enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai nilai rata-rata Cij terkecil sebesar 1,242570935.

Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten yang memiliki keunggulan kompetitif paling sedikit dibandingkan ketiga wilayah lain di Eks Karesidenan Besuki. Kabupaten Situbondo hanya mempunyai tiga sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Sektor-sektor mempunyai keunggulan kompetitif meliputi

sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa. Sektor yang mempunyai nilai rata-rata Cij terbesar adalah sektor pertanian dengan nilai 14.315,3346 sedangkan sektor jasa-jasa memiliki rata-rata Cij terkecil dari ketiga sektor lain yang memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai 3.518,802675.

Tabel 4.11 Daftar Keunggulan Kompetitif Masing-Masing Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki

No	Lapangan Usaha	Jember	Banyuwangi	Bondowoso	Situbondo
1	Pertanian	Ada	Ada	Ada	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	Ada	Ada	Ada	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
5	Bangunan	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber : Lampiran B2,B4,B6,B8

Tabel 4.11 memperlihatkan keunggulan kompetitif setiap Kabupaten pada sembilan sektor yang ada. Terdapat tiga sektor pada setiap kota yang selalu memiliki keunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Ada satu sektor yang tidak menjadi keunggulan kompetitif di semua kabupaten yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, sedangkan sektor bangunan tidak menjadi sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di Kabupaten Situbondo saja.

4.2.3 Pengganda Pendapatan Sektor Kompetitif Masing – Masing Wilayah

Perhitungan pengganda pendapatan berdasarkan keunggulan kompetitif masing-masing wilayah. Pengganda pendapatan sendiri berarti besarnya pendapatan yang dimiliki oleh suatu wilayah akibat adanya peningkatan pada sektor-sektor ekonomi yang dimilikinya. Perhitungan pengganda pendapatan tidak sama setiap

wilayah karena mengikuti sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Tabel 4.12 memperlihatkan masing-masing pengganda pendapatan dari Kabupaten Jember.

Tabel 4.12 Pengganda Pendapatan Kabupaten Jember (Rata-Rata Tahun 2008-2013)

NO	LAPANGAN USAHA	MS
1	PERTANIAN	2,560
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	29,914
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	9,550
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	118,278
5	BANGUNAN	46,520
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	4,150
7	KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	18,566
8	JASA-JASA	9,967

Sumber : Lampiran C1

Tabel 4.12 menjelaskan pengganda pendapatan masing-masing sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di Kabupaten Jember. Sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai pengganda pendapatan terbesar yaitu 118,278, yang berarti setiap investasi yang dilakukan sebesar satu poin pada sektor listrik, gas dan air bersih maka akan diperoleh tambahan sebesar 118,278 poin pada sektor listrik gas dan air bersih. Pengganda pendapatan terkecil terdapat pada sektor pertanian yang hanya sebesar 2,560 yang berarti bila terjadi investasi sebesar satu poin pada sektor pertanian maka akan diperoleh tambahan sebesar 2,560 poin pada sektor pertanian. Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa adanya investasi sebesar satu poin pada masing-masing sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, akan diperoleh tambahan sebesar 2,560 pada sektor pertanian, 29,914 pada sektor pertambangan dan penggalan, 9,550 pada sektor industri pengolahan, 118,278 pada sektor listrik gas dan air bersih, 46,250 pada sektor bangunan, 4,150 pada sektor perdagangan, hotel dan restaurant, 18,566 pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, 9,967 pada sektor jasa.

Tabel 4.13 menunjukkan pengganda pendapatan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun (rata-rata). Sektor bangunan mempunyai pengganda pendapatan yang terbesar yaitu sejumlah 114,509, yang bisa berarti bahwa setiap terjadi investasi sebesar satu poin pada sektor bangunan akan menyebabkan tambahan sebesar 114,509 rupiah pada sektor bangunan. Pengganda pendapatan terkecil terdapat pada sektor pertanian sebesar 2,159 yang berarti bahwa adanya penambahan investasi sebesar satu poin pada sektor pertanian maka akan terjadi tambahan pendapatan sebesar 2,159 poin pada sektor pertanian.

Tabel 4.13 Pengganda Pendapatan Kabupaten Banyuwangi (Rata-Rata Tahun 2008-2013)

No	LAPANGAN USAHA	MS
1	PERTANIAN	2,159
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	22,885
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	14,566
4	BANGUNAN	114,509
5	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	3,876
6	JASA-JASA	18,693

Sumber : Lampiran C2

Secara keseluruhan berarti adanya tambahan investasi sebesar satu poin pada masing-masing sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif maka akan terjadi tambahan pada masing-masing sektor sebesar 2,591 poin pada sektor pertanian, 22,885 poin pada sektor pertambangan dan penggalian, 14,566 poin pada sektor industri pengolahan, 114,509 poin pada sektor bangunan, 3,876 poin pada sektor perdagangan, hotel dan restaurant, 18,693 rupiah pada sektor jasa.

Tabel 4.14 Pengganda Pendapatan Kabupaten Bondowoso (Rata-Rata Tahun 2008-2013)

NO	LAPANGAN USAHA	MS
1	PERTANIAN	2,209
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	6,126
3	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	147,926
4	BANGUNAN	81,722
5	KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	40,566
6	JASA-JASA	12,475

Sumber : Lampiran C3

Pengganda pendapatan dari tabel 4.14 mempunyai jumlah sebanyak enam sektor. Tabel 4.14 memperlihatkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai pengganda pendapatan paling besar di antara sektor-sektor lain dengan nilai sebesar 147,926, yang berarti adanya investasi sebesar satu poin pada sektor listrik, gas dan air bersih akan menyebabkan tambahan sebesar 147,926 poin pada sektor listrik, gas dan air bersih. Sektor yang mempunyai pengganda pendapatan terkecil yaitu sektor pertanian sebesar 2,209, yang berarti adanya tambahan investasi sebesar satu poin pada sektor pertanian akan menyebabkan tambahan sebesar 2,209 rupiah pada sektor pertanian. Secara keseluruhan berarti adanya tambahan satu poin pada masing-masing sektor maka akan terjadi tambahan sebesar 2,209 poin pada sektor pertanian, 6,126 poin pada sektor pertambangan dan penggalian, 47,296 poin pada sektor listrik gas dan air bersih, 81,722 poin untuk sektor bangunan, 40,566 poin untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan 12,475 poin untuk sektor jasa.

Tabel 4.15 Pengganda Pendapatan Kabupaten Situbondo (Rata-Rata Tahun 2008-2013)

NO	LAPANGAN USAHA	MS
1	PERTANIAN	3,168
2	INDUSTRI PENGOLAHAN	9,902
3	JASA-JASA	11,586

Sumber : Lampiran C4

Keunggulan kompetitif Kabupaten Situbondo hanya terjadi pada tiga sektor sehingga perhitungan pengganda pendapatan hanya terdapat pada ketiga sektor tersebut. Menurut tabel 4.15 sektor yang mempunyai pengganda pendapatan terbesar merupakan sektor jasa-jasa yaitu 11,586, ini berarti setiap investasi satu poin yang dilakukan pada sektor jasa akan menyebabkan tambahan sebesar 11,586 poin pada sektor jasa. Sektor pertanian merupakan sektor dengan pengganda pendapatan terkecil sebesar 3,168 yang berarti setiap investasi satu poin pada sektor pertanian akan menyebabkan tambahan sebesar 3,168 poin pada sektor pertanian. Tempat terakhir adalah sektor industri pengolahan dengan pengganda pendapatan sebesar 9,902 sehingga bisa diartikan adanya investasi sebesar satu poin pada sektor industri pengolahan maka terjadi tambahan sebesar 9,902 poin pada sektor industri pengolahan.

4.2.4 Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi merupakan sebuah alat untuk melihat daya tarik suatu wilayah terhadap wilayah lain dengan membandingkan antara jumlah penduduk dengan jarak tempuh. Pada penelitian ini analisis gravitasi melihat daya tarik dari pusat pertumbuhan yang berada di Eks Karesidenan Besuki atau lebih tepatnya Kabupaten Jember sebagai pusat perumbuhan terhadap wilayah lain seperti Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo.

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Analisis Gravitasi (Tij) di Eks Karesidenan Besuki (2009-2013)

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013
Jember	-	-	-	-	-
Banyuwangi	324.267.201	329.242.958	332.958.282	335.165.423	338.416.578
Bondowoso	1.682.974.234	1.687.437.948	1.707.309.900	1.715.740.863	1.741.768.945
Situbondo	333.485.934	336.537.688	340.742.566	344.551.826	348.712.010

Sumber : Lampiran F

Tabel 4.16 memperlihatkan hasil analisis gravitasi yang telah dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan besarnya Tij

sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat daya tarik antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland*nya. Daya tarik yang paling besar terjadi yaitu antara Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan dengan Kabupaten Bodowoso sebagai salah satu *hinterland*nya yaitu sebesar 1.741.768.945 pada tahun 2013. Daya tarik terkecil terjadi pada Kabupaten Jember dengan Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar 338.416.578. Besar atau kecilnya daya tarik ini tergantung seberapa jauh jarak yang dimiliki antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* dan jumlah penduduk di antara keduanya.

4.3 Pembahasan

Pembangunan ekonomi suatu wilayah sangatlah penting dalam mendukung perkembangan perekonomian nasional. Pembangunan tidak lagi berfokus pada satu tempat melainkan harus merata. Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah agribisnis merupakan salah satu motor penggerak ekonomi nasional, sehingga pemerataan pembangunan perlu dilakukan pada setiap wilayah di dalamnya. Sampai saat ini masih terdapat beberapa wilayah yang masuk dalam kategori wilayah tertinggal. Wilayah tersebut meliputi Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Bangkalan. Dari empat wilayah tersebut terdapat dua wilayah yang masuk ke dalam wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Adanya pembangunan infrastruktur yang saling berkaitan terutama ditunjukkan untuk pembangunan wilayah yang relative tertinggal dalam rangka pemerataan pembangunan (RPJMD JATIM 2014-2019). Masih dalam RPJMD yang sama arahan pertama yang dicantumkan untuk cluster agropolitan ijen adalah peningkatan sarana dan prasarana kawasan untuk memperkuat peran sebagai kawasan agropolitan.

Hasil analisis skalogram menunjukkan bahwa Kabupaten Jember menjadi pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Kabupaten Jember unggul dalam kuantitas fasilitas yang tersedia dibandingkan Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Total fasilitas yang dimiliki Kabupaten Jember berjumlah 59.051 unit. Selain unggul dalam jumlah total fasilitas, Kabupaten

Jember juga unggul dalam 10 jenis fasilitas dari 19 fasilitas yang dijadikan obyek penelitian. Selain itu Kabupaten Jember unggul dalam jumlah penduduk, karena saat terjadi jumlah yang sama pada total fasilitas maka jumlah penduduk terbesar akan mempengaruhi penentuan pusat pertumbuhan. Terpilihnya Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan menjadi harapan berkembangnya perekonomian di wilayah Eks. Karesidenan Besuki, sehingga dua wilayah yang masuk dalam kategori tertinggal dapat semakin berkembang. Tujuan penentuan pusat pertumbuhan ialah agar terjadi pemerataan pembangunan ekonomi dengan kota pusat pertumbuhan sebagai sentral pertumbuhannya. Keuntungan adanya pusat pertumbuhan dalam sistem desentralisasi untuk menyebarkan kegiatan ekonomi keseluruhan wilayah dalam aspek pemerataan (Sjafrizal,2008:149-150). PERDA no 5 tahun 2012 tentang RTRW Provinsi tahun 2011-2031 menjelaskan bahwa dalam wilayah Eks. Karesidenan Besuki terbagi atas dua wilayah pengembangan (WP), yaitu WP Jember dengan wilayah meliputi Kabupaten Jember, Situbondo, Bondowoso dengan Kabupaten Jember sebagai pusat perkotaan dan WP Banyuwangi dengan daerah Kabupaten Banyuwangi, dengan kata lain Kabupaten Jember memang sebagai salah satu wilayah yang menjadi sentral pemerataan ekonomi, selain itu dalam PERDA yang sama Kabupaten Jember masuk dalam pusat kegiatan wilayah yang nantinya dapat merangsang perekonomian disekitar wilayah Kabupaten Jember.

Perhitungan dengan menggunakan analisis skalogram menunjukkan kesamaan dengan teori yang dipakai, dimana pusat pertumbuhan yang mempunyai banyak fasilitas akan menjadi daya tarik bagi masyarakat. Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan memperlihatkan daya tarik tersebut dengan adanya jumlah penduduk yang lebih besar bila dibandingkan ketiga kabupaten lain dan banyaknya pendatang dari luar kota yang datang untuk menggunakan fasilitas yang tersedia salah satunya fasilitas pendidikan.

Hasil analisis *Shift Share* klasik pada masing-masing wilayah menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap keunggulan kompetitif yang dimiliki. Kabupaten Jember memiliki delapan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, Kabupaten

Banyuwangi memiliki enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, Kabupaten Bondowoso memiliki enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan Kabupaten Situbondo memiliki tiga sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Dari keempat wilayah tersebut dapat dikatakan bahwa Kabupaten Situbondo memiliki keunggulan kompetitif yang sangat sedikit yaitu hanya terdapat tiga sektor sehingga dapat dikatakan Kabupaten Situbondo sulit bersaing dengan wilayah lainnya, sedangkan wilayah yang memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar maka akan sangat membantu perekonomian wilayah tersebut. Terjadinya peningkatan kerjasama dalam pengembangan wilayah dapat menciptakan keselarasan dalam pembangunan di kawasan perbatasan antar provinsi atau kota/kabupaten sesuai dengan potensi dari wilayah masing-masing (RPJMD JATIM 2014-2019). Masing-masing wilayah di Eks. Karesidenan Besuki harus mengoptimalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki agar dapat lebih berkembang untuk mendukung perekonomian wilayahnya masing-masing serta memajukan perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Perhitungan *Shift Share* klasik dari masing-masing kabupaten menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai keunggulan kompetitif yang lebih besar dari pada sektor lain di Eks. Karesidenan Besuki. Hal ini searah dengan masuknya wilayah Eks. Karesidenan Besuki dalam cluster agropolitan ijen, yang berarti kota/kabupaten yang masuk dalam wilayah ini masih mengandalkan sektor pertanian dalam mendukung perekonomian wilayahnya. Salah satu arahan yang muncul dalam RPJMD Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2019 menyebutkan perdagangan dan jasa agribisnis harus dikembangkan guna mendukung pariwisata di kaki gunung ijen. PERDA Provinsi Jawa Timur No 05 tahun 2012 tentang RTRW Provinsi tahun 2012-2031 pasal 19 ayat 3 poin g mengenai wilayah pengembangan (WP) Jember mempunyai fungsi pengembangan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, pendidikan, kesehatan dan pariwisata, selanjutnya poin h mengenai wilayah pengembangan Banyuwangi mempunyai fungsi pengembangan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan,

kehutanan, perikanan, pertambangan, industri, pendidikan, kesehatan dan pariwisata. Kedua wilayah pengembangan yang masuk dalam wilayah Eks. Karesidenan Besuki sebagian besar mengarah pada sektor pertanian dengan terdapatnya beberapa sub sektor pertanian terdapat dalam fungsi WP nya. Fungsi tersebut berarti sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang harus dikembangkan karena mempunyai potensi dalam sumbangsuhnya terhadap perekonomian wilayah.

Pengganda pendapatan pada tiap-tiap sektor memang tidak sama, sehingga harus ada pilihan sektor mana yang akan lebih diutamakan agar dapat membantu perekonomian wilayah masing masing secara optimal. Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan memiliki delapan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dengan pengganda pendapatan tertinggi berada di sektor listrik, gas dan air bersih, karena setiap investasi satu poin yang dilakukan akan menambah pendapatan sebesar 118,278 poin. Wilayah Kabupaten Banyuwangi dengan enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dapat melakukan investasi pada sektor bangunan yang mempunyai pengganda pendapatan paling besar yaitu 114,509 yang berarti jika terdapat investasi sebesar satu poin maka pendapatan pada sektor ini bertambah 114,509 poin. Kabupaten Bondowoso mempunyai pengganda pendapatan terbesar di sektor listrik, gas dan air bersih sama seperti Kabupaten Jember dengan besar pengganda pendapatan 147,926. Artinya tambahan investasi sebesar satu poin yang dilakukan akan memberikan tambahan pendapatan pada sektor ini sebesar 147,926 poin. Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten dengan keunggulan kompetitif yang paling sedikit, tetapi bukan berarti Kabupaten ini tidak dapat memperkuat perekonomian wilayahnya. Pemilihan investasi yang tepat dapat membantu wilayah ini dalam mengembangkan perekonomian wilayahnya. Pengganda pendapatan terbesar pada sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif terdapat pada sektor jasa-jasa sebesar 11,586, sehingga tambahan investasi satu poin pada sektor ini akan menambah pendapatan sebesar 11,586 poin. Wilayah Eks. Karesidenan Besuki yang masuk dalam kawasan Cluster Agropolitan Ijen dalam RPJMD, mempunyai beberapa arahan diantaranya adanya peningkatan kerjasama dengan pihak lain yang dapat

membantu pengembangan wilayah dengan mendorong sektor-sektor unggulan yang dimiliki masing-masing wilayah; penciptaan iklim investasi harus kondusif dari segi tatanan/regulasi, keamanan, stabilitas sosial, penyediaan infrastruktur, dan yang paling penting lagi adalah siapnya sumber daya manusia (RPJMD JATIM 20142019). Beberapa arahan ini harus diperhatikan oleh masing-masing wilayah agar nantiya keunggulan kompetitif yang dimiliki masing-masing wilayah dapat dipergunakan secara optimal.

Analisis gravitasi menunjukkan Kabupaten Jember mempunyai daya tarik bagi wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki dilihat dari nilai T_{ij} yang selalu naik. Daya tarik tertinggi terjadi antara Kabupaten Jember dengan Kabupaten Bondowoso. Faktor penentu utamanya adalah jarak dan jumlah penduduk diantara kedua wilayah. Penelitian Carey dan Ravenstein (Tarigan, 2010 : 147) menjelaskan bahwa jumlah migran/ penduduk luar kota yang masuk ke dalam suatu kota karena dipengaruhi oleh jumlah penduduk kota yang didatangi, jumlah penduduk tempat asal, dan jarak antara kota asal dengan wilayah yang dituju. Melihat dari salah satu faktor penentu utama, jumlah penduduk Kabupaten Jember memang lebih besar dibandingkan dengan ketiga kabupaten lainnya. Dilihat dari fakta dilapangan Kabupaten Jember mempunyai fasilitas terbanyak dan menjadi pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Salah satu fasilitas pendukung yang dapat menarik masyarakat luar adalah tersedianya berbagai fasilitas pendidikan lanjutan dalam hal ini universitas ataupun perguruan tinggi.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pusat pertumbuhan secara umum dapat diartikan sebagai wilayah yang dapat mempengaruhi wilayah lain karena lengkapnya fasilitas yang tersedia memiliki beberapa ciri diantaranya adalah adanya keterkaitan antar sektor, adanya unsur pengganda, adanya konsentrasi geografis dimana berbagai sektor dan fasilitas berkumpul, bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya. Beberapa ciri diatas maka dilakukan perhitungan dengan beberapa alat analisis seperti analisis skalogra, analisis *Shift Share*, perhitungan pengganda pendapatan, analisis gravitasi dengan kurun waktu yang dipakai pada tahun 2008-2013, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan analisis skalogram mendapatkan hasil bahwa Kabupaten Jember menjadi pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki dengan jumlah unit fasilitas sebesar 59.052. Terpilihnya Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi di wilayah Eks. Karesidenan Besuki
2. Perhitungan Analisis *Shift Share* memperoleh hasil bahwa Kabupaten Jember mempunyai delapan sektor yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif diantaranya adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Kabupaten Banyuwangi mempunyai enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif diantaranya adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor jasa. Kabupaten Bondowoso mempunyai enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan,

sektor jasa. Yang terakhir Kabupaten Situbondo dengan tiga sektor yang mempunyai jasjeunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor jasa.

3. Masing-masing sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif memberikan kontribusi cukup beragam pada wilayahnya masing-masing. Kabupaten Jember mempunyai sektor listrik, gas dan air bersih yang memberikan penganda pendapatan terbesar yaitu 118,278, setiap satu poin investasi tambahan akan menghasilkan 118,278 poin tambahan pendapatan. Kabupaten Banyuwangi mempunyai sektor bangunan dengan penganda pendapatan sebesar 114,509, sehingga setiap satu poin investasi tambahan yang dilakukan akan menghasilkan tambahan pendapatan sebesar 114,509 poin. Kabupaten Bondowoso mempunyai sektor listrik, gas dan air bersih dengan penganda pendapatan sebesar 147,926, ini berarti setiap satu poin investasi tambahan yang dilakukan dapat menambah pendapatan sebesar 147,926 poin. Kabupaten Situbondo mempunyai sektor jasa-jasa yang memiliki penganda pendapatan sebesar 11,586, yang berarti bahwa tambahan investasi sebesar satu poin akan menghasilkan tambahan pendapatan sebesar 11,586 poin.
4. Perhitungan Analisis gravitasi menghasilkan angka yang terus meningkat sehingga dapat dikatakan Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan mempunyai daya tarik bagi wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki. Daya tarik paling tinggi berada antara Kabupaten Jember dengan Kabupaten Bondowoso.

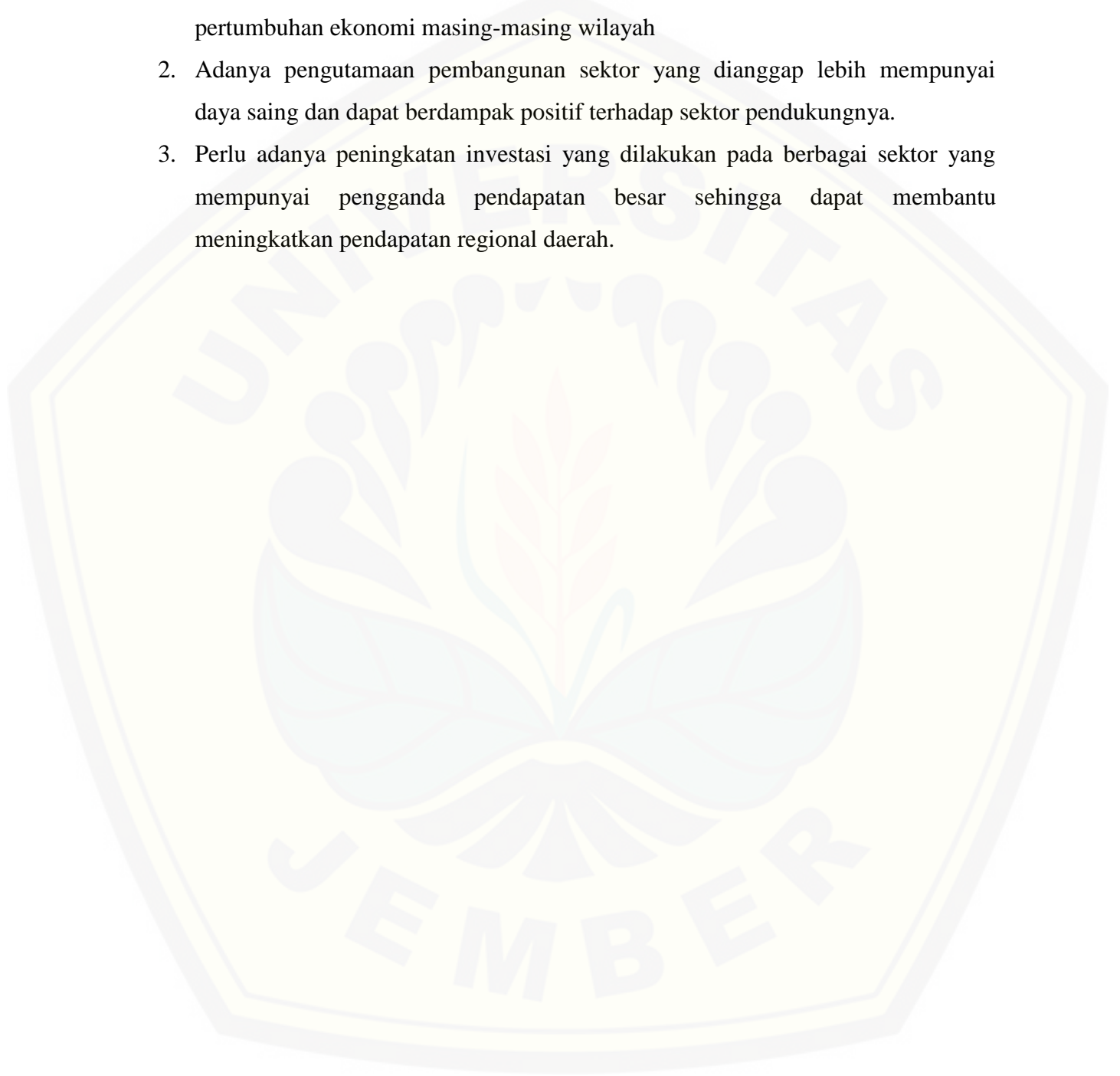
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan maka terdapat beberapa saran yang diajukan :

1. Perlu adanya peningkatan kerjasama dalam berbagai bidang ekonomi dan sosial antara pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterlandnya seperti beasiswa pendidikan atau kemudahan lain dalam membantu meningkatkan SDM wilayah *hinterlandnya*, adanya kerja sama antara rumah sakit di pusat pertumbuhan

dengan wilayah hinterlandya dalam bidang kesehatan, dalam bidang ekonomi dengan memakai produk barang dan jasa secara bersama dalam membantu pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah

2. Adanya pengutamaan pembangunan sektor yang dianggap lebih mempunyai daya saing dan dapat berdampak positif terhadap sektor pendukungnya.
3. Perlu adanya peningkatan investasi yang dilakukan pada berbagai sektor yang mempunyai pengganda pendapatan besar sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan regional daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Taufik Z, 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Asahan (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT)*. QE Journal Vol.02-No.01-33, Universitas Negeri Medan
- Abipraja, Soedjono, 1993. *Ekonomi Pembangunan Pengantar dan Kebijakan*. Airlangga University Press, Surabaya
- Adisasmita, R, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ardila, Refika, 2012. *Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. ISSN 2252-6560: Universitas Negeri Semarang.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta
- Arsyad, Lincoln, 1997. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-3*. BPSTIE YKPN, Yogyakarta
- Bintarto, R dan Hadisumarno, 1982. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES, Jakarta
- BPS Jawa Timur. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur 2008-2013*. Badan Pusat Statistik
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Penerbit Alumni, Bandung
- DINKES Jawa Timur, 2013. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012*. Dinas Kesehatan
- Jhingan, M.L, 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kamaludin, Rustian, 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan : Dilengkapi Dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional, Edisi Kedua*. LPFE UI, Jakarta
- Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal, 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 (Penetapan Daerah Tertinggal)*. Jakarta

- Lathiefunnisa, Azharia, 2014. *Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Jombang*. Skripsi. Universitas Jember
- Ma'mun, Deddy dan Irwansyah, Sonny. 2012. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal Social Economic of Agriculture. Universitas Padjadjaran Bandung
- Maryunani & Sutikna, 2007. *Analisis Potensi Dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*. Journal Of Indonesian Applied Economics. Vol 1. N0 1 :1-17. Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Brawijaya
- Mursidah, Hamzah, A., Sofyan, 2013. *Analisis Pengembangan Kawasan Andalan Di Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmu Eknomi. ISSN 2302-0172. pp :43-55. Universitas Syah Kuala Banda Aceh
- Novrilasari, Dyla, 2008. *Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian Dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur, 2014. *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 03 Tahun 2014 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019*. PERDA, Surabaya
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur, 2014. *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 05 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-203*. PERDA, Surabaya
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur, 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019*. Surabaya
- Pratomo, Azziz, 2014. *Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cilacap*. ISSN 2252-6765. Universitas Negeri Semarang
- Rahayu, Eta & Eko Budi Santoso, 2014. *Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Teknik POMITS ISSN 2337- 3539. vol.3, No. 2. Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya
- Riyadi dan Deddy Supriyadi. 2003. *“Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Ropingi. 2006. *Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas pada Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali*. Jurnal SOCA. ISSN: 1411-7177. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta

Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.

Tarigan, Robinson, 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*, DIKTI, Meda

_____, 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara

_____, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.

_____, 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara, Jakarta

Utami, Isnina Wahyuning Sapta, 2014. *Analisis Peran Kecamatan Cibinong Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bogor*. Jurnal Organisasi dan Manajemen. Vol. 10 No. 2: 161-178. Universitas Terbuka

Wahyudi, Haryono, 2004. *Kota Gombong Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Kebumen*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang

Internet :

<http://jatim.bps.go.id/>

<http://jemberkab.bps.go.id>

<http://banyuwangikab.bps.go.id>

<http://situbondokab.bps.go.id>

<http://bondowosokab.bps.go.id>

<http://www.bi.go.id>

bondowosokab.go.id

www.situbondokab.go.id

www.its.ac.id

Lampiran A

Perhitungan Analisis Skalogram di Wilayah Eks. Karesidenan Besuki

No	Kabupaten	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
1	Jember	2.369.250	43.379	452	38	110	32	29	10.287	2.374	1.367	499	267	14
2	Banyuwangi	1.574.778	15.012	1782	70	110	28	110	4.794	1.679	1.047	247	128	201
3	Bondowoso	752.800	13.747	20	14	35	9	16	3.920	1.054	618	235	100	0
4	Situbondo	660.702	11.145	29	24	11	7	30	1.433	654	538	174	102	12
Jumlah Kabupaten yang memiliki Fasilitas			4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
Total Fasilitas			83.283	2.283	146	266	76	185	20.434	5.761	3.570	1.155	597	227

A = Jumlah Penduduk

B = Industri Kecil/ Rumah Tangga

C = Industri Sedang/Besar

D = Hotel

E = Bank

F = BPR

G = Pasar

H = Mushola

I = Mushola

J = SD/MI

K = SMP/MTs

L = SMA/SMK/MA

M = Gereja Katolik

N = Pura

O = Pukesmas

P = Jumlah Instansi Pemerintahan

Q = Gereja Protestan

R = Universitas/PT

S = Rumah Sakit

T = Vihara

Lanjutan

N	O	P	Q	R	S	T	Jumlah Unit	Jumlah Fasilitas	Peringkat
12	49	32	72	25	12	2	19	59.052	1
131	45	32	15	11	13	21	19	25.476	2
1	25	28	7	5	4	1	18	19.839	3
0	17	30	14	6	4	0	17	14.230	4
3	4	4	4	4	4	3			
144	136	122	108	47	33	24			

Lampiran B Perhitungan Analisis Shift Share Klasik

B.1 Perhitungan Analisis Shift Share Klasik Kabupaten Jember Tahun 2008-2013

Perhitungan SS klasik Kabupaten Jember Tahun 2008-2009

No	Lapangan Usaha	(Eij)	rij	rin	Rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	4.210.466,533	0,052	0,039	0,05	-0,011	0,013	54.736,065	210.523,33	4.6315,132	218.944,26	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	350.336,472	0,056	0,069	0,05	0,019	-0,013	4.554,3741	17.516,824	6.656,393	19.618,842	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	1.064.932,029	0,062	0,028	0,05	-0,022	0,034	36.207,689	53.246,601	23.428,505	66.025,786	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	86.881,005	0,063	0,027	0,05	-0,023	0,036	3.127,7162	4.344,0502	1.998,2631	5.473,5033	Ada
5	Bangunan	216.023,175	0,059	0,043	0,05	-0,007	0,016	3.456,3708	10.801,159	1.512,1622	12.745,367	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.374.120,610	0,059	0,056	0,05	0,006	0,003	7.122,3618	118.706,03	14.244,724	1.40073,12	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	445.863,576	0,067	0,13	0,05	0,08	-0,063	28.089,405	22.293,179	35.669,086	29.872,86	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	544.397,857	0,054	0,053	0,05	0,003	0,001	544,39786	27.219,893	1.633,1936	29.397,484	Ada
9	Jasa-Jasa	1.025.981,472	0,048	0,058	0,05	0,008	-0,01	10.259,815	51.299,074	8.207,8518	49.247,111	Tidak Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Jember Tahun 2009-2010

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	4.430.154,63	0,043	0,022	0,067	-0,045	0,021	93.033,247	282.101,26	-199.356,96	175.777,55	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	370.097,60	0,071	0,092	0,067	0,025	-0,021	7.772,0495	23.472,544	9.252,4399	24.952,934	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	1.131.069,41	0,068	0,043	0,067	-0,024	0,025	28.276,735	71.350,446	-27.145,666	72.481,515	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	92.368,48	0,064	0,064	0,067	-0,003	0	0	5.821,0273	-277,10544	5.543,9219	Tidak Ada
5	Bangunan	228.774,17	0,069	0,066	0,067	-0,001	0,003	686,3225	14.473,553	-228,77417	14.931,101	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.514.475,45	0,073	0,107	0,067	0,04	-0,034	85.492,165	159.066,08	100.579,02	174.152,93	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	475.660,20	0,079	0,101	0,067	0,034	-0,022	10.464,524	29.872,86	16.172,447	35.580,782	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	573.642,29	0,074	0,073	0,067	0,006	0,001	573,64229	36.474,656	3.441,8537	40.490,152	Ada
9	Jasa-Jasa	1.075.364,97	0,075	0,043	0,067	-0,024	0,032	34.411,679	68.740,759	-25.808,759	77.343,678	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS klasik Kabupaten Jember Tahun 2010-2011

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	4.619.631,09	0,036	0,025	0,072	-0,047	0,011	50.815,942	332.613,44	217.122,66	166.306,72	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	396.530,67	0,043	0,061	0,072	-0,011	-0,018	-7.137,5521	28.550,208	4.361,8374	17.050,819	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	1.208.040,12	0,084	0,061	0,072	-0,011	0,023	27.784,923	86.978,889	13.288,441	101.475,37	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	98.299,04	0,071	0,062	0,072	-0,01	0,009	884,69135	7.077,5308	-982,99039	6.979,2318	Ada
5	Bangunan	244.601,33	0,085	0,091	0,072	0,019	-0,006	-1.467,608	17.611,296	4.647,4253	20.791,113	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.698.523,93	0,107	0,098	0,072	0,026	0,009	24.286,715	194.293,72	70.161,622	288.742,06	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	513.215,22	0,099	0,114	0,072	0,042	-0,015	-7.698,2283	36.951,496	21.555,039	50.808,307	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	616.109,71	0,088	0,082	0,072	0,01	0,006	3.696,6583	44.359,899	6.161,0971	54.217,655	Ada
9	Jasa-Jasa	1.155.598,32	0,089	0,051	0,072	-0,021	0,038	43.912,736	83.203,079	24.267,565	102.848,25	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Jember Tahun 2011-2012

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	4.787.322,32	0,045	0,035	0,073	-0,038	0,0102	48.971,615	349.474,53	-182.508,2	21.5937,94	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	413.551,27	0,042	0,023	0,073	-0,05	0,0189	7.825,9038	30.189,243	20.596,311	17.418,836	Ada
3	Industri Pengolahan	1.309.344,34	0,065	0,063	0,073	-0,01	0,0012	1.549,1092	95.582,137	-12.538,29	84.592,956	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	105.292,57	0,06	0,062	0,073	-0,011	-0,002	-205,55509	7.686,3575	1.146,3038	6.334,4986	Tidak Ada
5	Bangunan	265.310,45	0,086	0,071	0,073	-0,002	0,0159	4.212,9682	19.367,663	-660,96527	22.919,666	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.986.287,18	0,117	0,101	0,073	0,0276	0,0162	48.366,344	217.998,96	82.313,377	348.678,69	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	564.179,37	0,082	0,096	0,073	0,0235	-0,014	-8.174,6099	41.185,094	13.236,815	46.247,299	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	670.086,08	0,094	0,079	0,073	0,0061	0,0145	9.707,1576	48.916,284	4.071,2442	62.694,686	Ada
9	Jasa-Jasa	1.258.148,58	0,069	0,051	0,073	-0,022	0,0182	22.926,517	91.844,846	28.138,316	86.633,047	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Jember Tahun 2012-2013

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	5.003.260,26	0,041	0,016	0,065	-0,049	0,0246	123.072,69	325.211,92	-245.643,87	202.640,74	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	430.970,11	0,066	0,033	0,065	-0,032	0,0328	14.115,588	28.013,057	-13.776,913	28.351,731	Ada
3	Industri Pengolahan	139.937,30	0,073	0,056	0,065	-0,009	0,0167	23.275,299	90.605,924	-12.670,284	101.210,94	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	111.627,07	0,063	0,047	0,065	-0,018	0,0156	1.742,8976	7.255,7593	-1.969,6281	7.029,0288	Ada
5	Bangunan	288.230,12	0,118	0,091	0,065	0,0258	0,0272	7.831,7506	18.734,958	7.425,8284	33.992,537	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	3.334.965,87	0,11	0,086	0,065	0,0211	0,0237	78.906,575	216.772,78	70.437,36	366.116,72	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	610.426,67	0,08	0,104	0,065	0,0393	-0,024	-14.796,803	39.677,734	24.009,327	48.890,258	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	732.780,77	0,064	0,077	0,065	0,0118	-0,013	-9.728,4456	47.630,75	8.667,6152	46.569,92	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	1.344.781,63	0,06	0,053	0,065	-0,012	0,0064	8.624,0502	87.410,806	-15.915,002	80.119,854	Ada

B,2 Keunggulan Kompetitif Kabupaten Jember

No	Lapangan Usaha	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	Total	Rata-Rata	Kompetitif
1	Pertanian	54.736,065	93.033,247	50.815,942	48.971,615	123.072,692	370.629,562	74.125,912	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	-4.554,374	-7.772,050	-7.137,552	7.825,904	14.115,588	2.477,516	495,503	Ada
3	Industri Pengolahan	36.207,689	28.276,735	27.784,923	1.549,109	23.275,299	117.093,756	23.418,751	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	3.127,716	0,000	884,691	-205,555	1.742,898	5.549,750	1.109,950	Ada
5	Bangunan	3.456,371	686,322	-1.467,608	4.212,968	7.831,751	14.719,804	2.943,961	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	7.122,362	85.492,165	24.286,715	48.366,344	78.906,575	73.189,832	14.637,966	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	-	-	-7.698,228	-8.174,610	-14.796,803	-69.223,571	-13.844,71	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	544,398	573,642	3.696,658	9.707,158	-9.728,446	4.793,410	958,682	Ada
9	Jasa-Jasa	10.259,815	34.411,679	43.912,736	22.926,517	8.624,050	99.615,168	19.923,034	Ada

Ket : Hasil Lampiran B1

B,3 Perhitungan Shift Share Klasik Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2013

Perhitungan SS klasik Kabupaten Banyuwangi tahun 2008-2009

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	Rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	4.649.526,41	0,059	0,039	0,05	-0,011	0,020	93.080,752	232.476,32	-50.230,99	275.326,08	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	425.972,37	0,065	0,069	0,05	0,019	-0,005	-1.970,793	21.298,619	8.171,4191	27.499,245	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	633.073,84	0,048	0,028	0,05	-0,022	0,020	12.599,116	31.653,692	-13.950,56	30.302,247	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	45.949,39	0,065	0,027	0,05	-0,023	0,038	1.742,870	2.297,4697	-1.049,0096	2.991,3303	Ada
5	Bangunan	83.229,06	0,042	0,043	0,05	-0,007	0,000	-31,021	4.161,4531	-621,98505	3.508,447	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.372.564,34	0,075	0,056	0,05	0,006	0,019	45.934,823	118.628,22	13.751,21	178.314,25	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	440.751,72	0,045	0,130	0,05	0,080	-0,084	-37.170,379	22.037,586	35.175,664	20.042,871	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	596.342,15	0,042	0,053	0,05	0,003	-0,011	-6.487,466	29.817,108	1.815,4649	25.145,106	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	531.424,19	0,053	0,058	0,05	0,008	-0,004	-2.261,750	26.571,209	4.013,6882	28.323,147	Tidak Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Tahun Banyuwangi Tahun 2009-2010

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	4.924.852,50	0,053	0,022	0,067	-0,045	0,031	151.053,913	329.965,12	-220.043,44	260.975,59	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	453.471,62	0,070	0,092	0,067	0,025	-0,022	-9.923,236	30.382,598	11.264,02	31.723,382	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	663.376,08	0,052	0,043	0,067	-0,024	0,009	6.056,338	44.446,198	-15.769,793	34.732,742	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	48.940,72	0,026	0,064	0,067	-0,003	-0,039	-1.887,392	3.279,0285	-130,78738	1.260,8493	Tidak Ada
5	Bangunan	86.737,51	0,079	0,066	0,067	-0,001	0,013	1.125,294	5.811,4131	-49,74935	6.886,9582	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.550.878,59	0,089	0,107	0,067	0,040	-0,018	-45.047,201	170.908,87	101,370	22.7231,66	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	460.794,59	0,050	0,101	0,067	0,034	-0,051	-23.292,582	30.873,237	15.544,907	23.125,562	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	621.487,26	0,043	0,073	0,067	0,006	-0,030	-18.552,447	41.639,646	3.522,882	26.610,082	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	559.747,34	0,058	0,043	0,067	-0,024	0,014	8.082,052	37.503,072	-13.222,989	32.362,135	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Tahun Banyuwangi Tahun 2010-2011

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	5.185.828,09	0,052	0,025	0,072	-0,047	0,027	137.463,564	373.379,62	-242.153,24	268.689,94	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	485.195,00	0,072	0,061	0,072	-0,011	0,011	5.213,379	34.934,04	-5.454,9733	34.692,446	Ada
3	Industri Pengolahan	698.108,83	0,079	0,061	0,072	-0,011	0,019	13.065,741	50.263,835	-7.924,4986	55.405,077	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	50.201,57	0,053	0,062	0,072	-0,010	-0,009	-463,367	3.614,5132	-478,29448	2.672,8519	Tidak Ada
5	Bangunan	93.624,47	0,112	0,091	0,072	0,019	0,021	1.987,386	6.740,9616	1.795,042	10.523,39	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.778.110,25	0,108	0,098	0,072	0,026	0,010	27.288,412	200.023,94	72.378,582	299.690,93	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	483.920,15	0,072	0,114	0,072	0,042	-0,042	-20.512,582	34.842,251	20.519,916	34.849,586	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	648.097,34	0,069	0,082	0,072	0,010	-0,013	-8.238,445	46.663,008	6.360,8264	44.785,39	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	592.109,47	0,064	0,051	0,072	-0,021	0,013	7.627,283	42.631,882	-12.573,979	37.685,187	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Tahun Banyuwangi Tahun 2011-2012

No	Lapangan Usaha	(Eij)	rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	5.454.518,03	0,055	0,035	0,073	-0,038	0,020	108.673,699	398.179,82	207.943,86	298.909,66	Ada
2	Pertambangan & Penggalan	519.887,44	0,065	0,023	0,073	-0,050	0,042	21.954,780	37.951,783	25.892,227	34.014,336	Ada
3	Industri Pengolahan	753.513,90	0,063	0,063	0,073	-0,010	0,000	-136,423	55.006,515	7.215,6543	47.654,437	Tidak Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	52.874,42	0,052	0,062	0,073	-0,011	-0,011	-557,202	3.859,833	-575,63564	2.726,9953	Tidak Ada
5	Bangunan	104.147,86	0,099	0,071	0,073	-0,002	0,029	2.984,902	7.602,7936	-259,46251	10.328,233	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	3.077.801,19	0,109	0,101	0,073	0,028	0,008	24.969,148	224.679,49	84.835,85	334.484,48	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	518.769,74	0,071	0,096	0,073	0,023	-0,025	-13.141,118	37.870,191	12.171,411	36.900,484	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	692.882,73	0,066	0,079	0,073	0,006	-0,013	-9.041,019	50.580,439	4.209,7498	45.749,17	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	629.794,66	0,065	0,051	0,073	-0,022	0,014	8.738,810	45.975,01	14.085,269	40.628,551	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2013

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	rin	Rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan	
1	Pertanian	5.753.427,69	0,042	0,016	0,065	-0,049	0,026	148.605,053	373.972,8	282.474,66	-	240.103,19	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	553.901,78	0,050	0,033	0,065	-0,032	0,017	9.450,398	36.003,616	17.706,696	-	27.747,317	Ada
3	Industri Pengolahan	801.168,34	0,066	0,056	0,065	-0,009	0,010	8.410,217	52.075,942	7.282,2721	-	53.203,887	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	55.601,42	0,056	0,047	0,065	-0,018	0,008	459,260	3.614,0923	-981,07138	-	3.092,2812	Ada
5	Bangunan	114.476,09	0,088	0,091	0,065	0,026	-0,002	-284,272	7.440,9459	2.949,3094	-	10.105,983	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	3.412.285,67	0,113	0,086	0,065	0,021	0,027	92.134,315	221.798,57	72.070,421	-	386.003,3	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	555.670,22	0,064	0,104	0,065	0,039	-0,040	-22.134,976	36.118,564	21.855,644	-	35.839,232	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	738.631,90	0,081	0,077	0,065	0,012	0,004	2.725,654	48.011,074	8.736,8247	-	59.473,552	Ada
9	Jasa-Jasa	670.423,21	0,060	0,053	0,065	-0,012	0,007	4.909,542	43.577,509	7.934,2152	-	40.552,836	Ada

B,4 Keunggulan Kompetitif Kabupaten Banyuwangi

No	Lapangan Usaha	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	Total	Rata-Rata	Kompetitif
1	Pertanian	93.080,752	151.053,913	137.463,564	108.673,699	148.605,053	638.876,980	127.775,396	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	-1.970,793	-9.923,236	5.213,379	21.954,780	9.450,398	24.724,528	4.944,906	Ada
3	Industri Pengolahan	12.599,116	6.056,338	13.065,741	-136,423	8.410,217	39.994,988	7.998,998	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1.742,870	-1.887,392	-463,367	-557,202	459,260	-705,830	-141,166	Tidak Ada
5	Bangunan	-31,021	1.125,294	1.987,386	2.984,902	-284,272	5.782,290	1.156,458	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	45.934,823	-45.047,201	27.288,412	24.969,148	92.134,315	145.279,496	29.055,899	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	37.170,379	-23.292,582	-20.512,582	-13.141,118	-22.134,976	-116.251,637	-23.250,327	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	-6.487,466	-18.552,447	-8.238,445	-9.041,019	2.725,654	-39.593,723	-7.918,745	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	-2.261,750	8.082,052	7.627,283	8.738,810	4.909,542	27.095,938	5.419,188	Ada

Ket : Hasil Lampiran B3

B,5 Perhitungan SS Klasik Kabupaten Bondowoso Tahun 2008-2013

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Bondowoso Tahun 2008-2009

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	1.324.723,16	0,047	0,039	0,050	-0,011	0,007	9.704,076	66.236,158	-14.311,599	61.628,635	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	21.886,24	0,048	0,069	0,050	0,019	-0,022	-472,010	1.094,312	419,843	1.042,146	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	462.620,14	0,048	0,028	0,050	-0,022	0,020	9.244,908	23.131,007	-10.194,404	22.181,512	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	19.380,67	0,045	0,027	0,050	-0,023	0,017	337,914	969,033	-442,454	864,493	Ada
5	Bangunan	33.595,78	0,054	0,043	0,050	-0,007	0,011	372,121	1.679,789	-251,067	1.800,843	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	637.492,44	0,057	0,056	0,050	0,006	0,001	903,279	31.874,622	3.694,860	36.472,761	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	41.944,31	0,054	0,130	0,050	0,080	-0,076	3.179,071	2.097,216	3.347,506	2.265,651	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	68.261,92	0,054	0,053	0,050	0,003	0,001	84,697	3.413,096	207,812	3.705,605	Ada
9	Jasa-Jasa	226.821,38	0,054	0,058	0,050	0,008	-0,004	-835,064	11.341,069	1.713,114	12.219,119	Tidak Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2010

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	rin	Rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan	
1	Pertanian	1.386.351,80	0,050	0,022	0,067	-0,045	0,027	37.788,572	92.885,570	61.942,487	-	68.731,655	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	22.928,39	0,049	0,092	0,067	0,025	-0,043	-986,778	1.536,202	569,530	-	1.118,954	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	484.801,65	0,055	0,043	0,067	-0,024	0,011	5.498,507	32.481,711	11.524,717	-	26.455,501	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	20.245,16	0,047	0,064	0,067	-0,003	-0,018	-357,582	1.356,426	-54,102	-	944,741	Tidak Ada
5	Bangunan	35.396,62	0,059	0,066	0,067	-0,001	-0,007	-245,884	2.371,574	-20,302	-	2.105,387	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	673.965,20	0,071	0,107	0,067	0,040	-0,036	-23.970,332	45.155,668	26.782,871	-	47.968,207	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	44.209,97	0,055	0,101	0,067	0,034	-0,046	-2.027,921	2.962,068	1.491,423	-	24.25,571	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	71.967,52	0,063	0,073	0,067	0,006	-0,010	-712,987	4.821,824	407,946	-	4.516,783	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	239.040,49	0,058	0,043	0,067	-0,024	0,014	3.439,826	16.015,713	-5.646,887	-	13.808,653	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Bondowoso Tahun 2010-2011

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	1.455.083,45	0,038	0,025	0,072	-0,047	0,013	19.175,443	105.013,839	68.193,234	55.996,049	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	24.047,34	0,035	0,061	0,072	-0,011	-0,026	-624,823	1.735,504	-274,456	836,225	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	511.257,15	0,065	0,061	0,072	-0,012	0,005	2.325,425	36.897,593	-5.890,552	33.332,466	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	21.189,90	0,053	0,062	0,072	-0,010	-0,009	-190,935	1.529,282	-205,495	1.132,851	Tidak Ada
5	Bangunan	37.502,01	0,089	0,091	0,072	0,019	-0,002	-64,789	2.706,532	712,631	3.354,374	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	721.933,41	0,104	0,098	0,072	0,026	0,006	4.187,827	52.102,166	18.685,694	74.975,687	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	46.635,54	0,085	0,114	0,072	0,042	-0,029	-1.373,191	3.365,702	1.969,568	3.962,078	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	76.484,30	0,080	0,082	0,072	0,010	-0,002	-157,417	5.519,897	737,637	6.100,117	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	252.849,15	0,060	0,051	0,072	-0,021	0,010	2.456,346	18.248,204	-5.412,545	15.292,004	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Bondowoso Tahun 2011-2012

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	1.511.079,500	0,039	0,035	0,073	-0,038	0,004	6.448,162	109.855,009	-57.153,441	59.149,730	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	24.883,566	0,032	0,023	0,073	-0,050	0,009	219,533	1.809,027	-1.231,816	796,744	Ada
3	Industri Pengolahan	544.589,618	0,071	0,063	0,073	-0,009	0,008	4.242,044	39.591,496	-5.051,447	38.782,092	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	22.322,754	0,081	0,062	0,073	-0,011	0,019	423,839	1.622,857	-236,321	1.810,376	Ada
5	Bangunan	40.856,385	0,098	0,071	0,073	-0,002	0,027	1.108,404	2.970,246	-89,515	3.989,135	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	796.909,095	0,105	0,101	0,073	0,028	0,004	3.179,080	57.935,043	22.205,152	83.319,275	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	50.597,615	0,088	0,096	0,073	0,024	-0,008	-405,516	3.678,431	1.202,320	4.475,235	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	82.584,421	0,083	0,079	0,073	0,006	0,004	335,348	6.003,862	526,559	6.865,769	Ada
9	Jasa-Jasa	268.141,152	0,062	0,051	0,073	-0,022	0,011	2.953,933	19.493,778	-5916,413	16.531,298	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Bondowoso Tahun 2012-2013

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	1.570.229,23	0,036	0,016	0,065	-0,049	0,021	32.282,399	102.064,900	77.093,168	57.254,130	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	25.680,31	0,042	0,033	0,065	-0,032	0,009	223,931	1.669,220	-820,928	1.072,224	Ada
3	Industri Pengolahan	583.371,71	0,065	0,056	0,065	-0,009	0,009	5.177,001	37.919,161	-5.302,595	37.793,566	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	24.133,13	0,056	0,047	0,065	-0,018	0,008	198,839	1.568,653	-425,822	1.341,670	Ada
5	Bangunan	44.845,52	0,099	0,091	0,065	0,026	0,008	381,066	2.914,959	1.155,379	4.451,404	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	880.228,37	0,103	0,086	0,065	0,021	0,017	14570,778	57.214,844	18.591,184	90.376,805	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	55.072,85	0,089	0,104	0,065	0,039	-0,015	-822,162	3.579,735	2.166,128	4.923,701	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	89.450,19	0,082	0,077	0,065	0,012	0,005	456,573	5.814,262	1.058,052	7.328,886	Ada
9	Jasa-Jasa	284.672,45	0,064	0,053	0,065	-0,012	0,011	3.213,557	18.503,709	-3.368,995	18.348,271	Ada

B,6 Keunggulan Kompetitif Kabupaten Bondowoso

No	Lapangan Usaha	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	Total	Rata-Rata	Kompetitif
1	Pertanian	9.704,076	37.788,572	19.175,443	6.448,162	32.282,399	105.398,652	21.079,730	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	-472,010	-986,778	-624,823	219,533	223,931	-1.640,147	-328,029	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	9.244,908	5.498,507	2.325,425	4.242,044	5.177,001	26.487,886	5.297,577	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	337,914	-357,582	-190,935	423,839	198,839	412,073	82,415	Ada
5	Bangunan	372,121	-245,884	-64,789	1.108,404	381,066	1.550,918	310,184	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	903,279	-23970,332	4187,827	3.179,080	14.570,778	-1.129,369	-225,874	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	-3.179,071	-2.027,921	-1.373,191	-405,516	-822,162	-7.807,860	-1.561,572	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	84,697	-712,987	-157,417	335,348	456,573	6,213	1,243	Ada
9	Jasa-Jasa	-835,064	3.439,826	2.456,346	2.953,933	3.213,557	11.228,598	2.245,720	Ada

Ket : Hasil Lampiran B5

B,7 Perhitungan SS Klasik Kabupaten Situbondo tahun 2008-2013

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Situbondo Tahun 2008-2009

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	1.037.973,36	0,057	0,039	0,050	-0,011	0,018	18.877,792	51.898,668	-11.213,707	59.562,753	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	67.963,13	0,027	0,069	0,050	0,019	-0,042	-2.853,982	3.398,156	1.303,735	1.847,910	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	319.906,91	0,046	0,028	0,050	-0,022	0,018	5.733,087	15.995,346	-7.049,542	14.678,891	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	28.788,73	0,045	0,027	0,050	-0,023	0,018	508,515	1.439,436	-657,237	1.290,714	Ada
5	Bangunan	94.478,32	0,044	0,043	0,050	-0,007	0,002	166,595	4.723,916	-706,053	4.184,458	Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1.067.463,05	0,051	0,056	0,050	0,006	-0,005	-5.330,821	53.373,152	6.186,938	54.229,270	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	162.915,01	0,046	0,130	0,050	0,080	-0,083	-13.592,578	8.145,751	13.001,977	7.555,149	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	113.941,91	0,038	0,053	0,050	0,003	-0,015	-1.761,240	5.697,095	346,877	4.282,733	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	273.860,52	0,057	0,058	0,050	0,008	-0,001	-264,397	13.693,026	2.068,387	15.497,016	Tidak Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2010

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	1.097.536,11	0,049	0,022	0,067	-0,044	0,027	29.131,366	73.267,763	-48.770,986	53.628,143	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	69.811,04	0,032	0,092	0,067	0,025	-0,060	-4.167,436	4.660,346	1.751,066	2.243,976	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	334.585,81	0,062	0,043	0,067	-0,024	0,019	6.382,524	22.335,806	-7.872,339	20.845,991	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	30.079,44	0,049	0,064	0,067	-0,002	-0,015	-455,550	2.008,001	-73,061	1.479,389	Tidak Ada
5	Bangunan	98.662,78	0,035	0,066	0,067	0,000	-0,032	-3.130,931	6.586,390	-32,573	3.422,886	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1.1216.92,32	0,077	0,107	0,067	0,040	-0,029	-33.021,303	74.880,349	44.848,247	86.707,293	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	170.470,16	0,042	0,101	0,067	0,034	-0,059	-9.987,275	11.380,006	5.792,306	7.185,037	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	118.224,64	0,035	0,073	0,067	0,006	-0,038	-4.461,575	7.892,273	698,930	4.129,629	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	289.357,54	0,041	0,043	0,067	-0,023	-0,002	-558,270	19.316,521	-6.765,099	11.993,151	Tidak Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Situbondo Tahun 2010-2011

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	1.151.164,26	0,022	0,025	0,072	-0,047	-0,003	3.731,105	83.079,894	-53.949,904	25.398,884	Tidak Ada
2	Pertambangan & Penggalian	72.055,01	0,020	0,061	0,072	-0,011	-0,041	2.936,761	5.200,233	-822,376	1.441,097	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	355.431,80	0,070	0,061	0,072	-0,012	0,009	3.353,806	25.651,627	-4.095,179	24.910,254	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	31.558,83	0,048	0,062	0,072	-0,010	-0,014	-453,581	2.277,611	-306,051	1.517,979	Tidak Ada
5	Bangunan	102.085,67	0,060	0,091	0,072	0,019	-0,031	3.171,643	7.367,555	1.939,880	6.135,792	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1.208.399,61	0,097	0,098	0,072	0,026	-0,001	-910,134	87.210,587	31.276,826	117.577,279	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	177.655,20	0,086	0,114	0,072	0,042	-0,029	-5083,745	12.821,433	7.502,947	15.240,635	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	122.354,27	0,092	0,082	0,072	0,010	0,010	1.254,171	8.830,347	1.180,021	11.264,539	Ada
9	Jasa-Jasa	301.350,69	0,063	0,051	0,072	-0,021	0,012	3.572,017	21.748,576	-6.450,780	18.869,813	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupaten Situbondo Tahun 2011-2012

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	1.176.563,14	0,026	0,035	0,073	-0,038	-0,009	-10.899,659	85.535,774	-44.501,055	30.135,060	Tidak Ada
2	Pertambangan & Penggalian	73.496,11	0,035	0,023	0,073	-0,050	0,012	847,719	5.343,144	-3.638,294	2.552,570	Ada
3	Industri Pengolahan	380.342,05	0,059	0,063	0,073	-0,009	-0,005	-1.788,592	27.650,749	-3.527,937	22.334,220	Tidak Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	33.076,81	0,058	0,062	0,073	-0,011	-0,005	-150,385	2.404,674	-350,169	1.904,120	Tidak Ada
5	Bangunan	108.221,46	0,064	0,071	0,073	-0,002	-0,006	-688,946	7.867,666	-237,111	6.941,610	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1.325.976,89	0,097	0,101	0,073	0,028	-0,004	-5.000,605	96.398,107	36.947,148	128.344,650	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	192.895,83	0,081	0,096	0,073	0,024	-0,016	-3.039,092	14.023,467	4.583,664	15.568,038	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	133.618,81	0,084	0,079	0,073	0,006	0,005	718,999	9.714,046	851,956	11.285,000	Ada
9	Jasa-Jasa	320.220,50	0,081	0,051	0,073	-0,022	0,030	9.601,680	23.279,931	-7.065,521	25.816,090	Ada

Lanjutan

Perhitungan SS Klasik Kabupate Situbondo Tahun 2012-2013

No	Lapangan Usaha	(Eij)	Rij	Rin	rn	(rin-rn)	(rij-rin)	Cij	Nij	Mij	Dij	Keunggulan
1	Pertanian	1.206.698,20	0,048	0,016	0,065	-0,050	0,032	38.198,279	78.979,516	-59.789,105	57.388,690	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	76.048,68	0,034	0,033	0,065	-0,032	0,001	73,560	4.977,457	-2.465,357	2.585,660	Ada
3	Industri Pengolahan	402.676,27	0,070	0,056	0,065	-0,010	0,014	5.685,105	26.355,535	-3.841,730	28.198,910	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	34.980,93	0,062	0,047	0,065	-0,018	0,015	519,658	2.289,534	-633,002	2.176,190	Ada
5	Bangunan	115.163,07	0,084	0,091	0,065	0,025	-0,007	-755,878	7.537,530	2.915,078	9.696,730	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1.454.321,54	0,088	0,086	0,065	0,021	0,002	2333,482	95.186,693	30.060,735	127.580,910	Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	208.463,87	0,060	0,104	0,065	0,039	-0,045	-9.311,421	13.644,154	8.105,308	12.438,040	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	144.903,81	0,073	0,077	0,065	0,011	-0,004	-602,586	9.484,089	1.648,637	10.530,140	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	346.036,59	0,068	0,053	0,065	-0,012	0,015	5.242,984	22.648,416	-4.251,255	23.640,145	Ada

B,8 Keunggulan Kompetitif Kabupaten Situbondo

NO	Lapangan Usaha	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	Total	Rata-Rata	Kompetitif
1	Pertanian	18.877,792	29.131,366	-3.731,105	-10.899,659	38.198,279	71.576,673	14.315,335	Ada
2	Pertambangan & Penggalian	-2.853,982	-4.167,436	-2936,761	847,719	73,560	-9.036,899	-1.807,380	Tidak Ada
3	Industri Pengolahan	5.733,087	6.382,524	3.353,806	-1.788,592	5.685,105	19.365,930	3.873,186	Ada
4	Listrik, Gas & Air Bersih	508,515	-455,550	-453,581	-150,385	519,658	-31,344	-6,269	Tidak Ada
5	Bangunan	166,595	-3.130,931	-3.171,643	-688,946	-755,878	-7.580,803	-1.516,161	Tidak Ada
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	-5.330,821	-33.021,303	-910,134	-5.000,605	2.333,482	-41.929,380	-8.385,876	Tidak Ada
7	Pengangkutan & Komunikasi	-13.592,578	-9.987,275	-5.083,745	-3.039,092	-9.311,421	-41.014,111	-8.202,822	Tidak Ada
8	Keuangan, Persewaan, & Js, Prsh,	-1.761,240	-4.461,575	1.254,171	718,999	-602,586	-4.852,230	-970,446	Tidak Ada
9	Jasa-Jasa	-264,397	-558,270	3.572,017	9.601,680	5.242,984	17.594,013	3.518,803	Ada

Ket : Hasil Lampiran B7

Lampiran C Perhitungan Pengganda Pendapatan

C.1 Perhitungan Pengganda Pendapatan Kabupaten Jember

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	10.319.002,73	4.210.466,53	2,451	-	-
2009	10.891.607,20	4.430.154,63	2.459	219.688	540.107
2010	11.550.549,44	4.619.631,09	2.500	189.476	473.751
2011	12.359.522,18	4.787.322,32	2.582	167.691	432.932
2012	13.250.979,79	5.003.260,26	2.648	215.938	571.905
2013	14.165.901,52	5.205.901,00	2.721	202.641	551.411
	rata-rata		2.560	199.087	514.021

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Pertambangan dan Penggalian

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	10.319.002,73	350.336,47	29,455	-	-
2009	10.891.607,20	370.097,60	29,429	19.761	581.550
2010	11.550.549,44	396.530,67	29,129	26.433	769.970
2011	12.359.522,18	413.551,27	29,886	17.021	508.683
2012	13.250.979,79	430.970,11	30,747	17.419	535.575
2013	14.165.901,52	459.321,84	30,841	28.352	874.393
	rata-rata		29,914	21.797	654.034

Lanjutan

Perhitungan Penganda Pendapatan Sektor Industri Pengolahan

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	10.319.002,73	1.064.932,03	9,690	-	-
2009	10.891.607,20	1.131.069,41	9,629	66.137	636.868
2010	11.550.549,44	1.208.040,12	9,561	76.971	735.947
2011	12.359.522,18	1.309.344,34	9,439	101.304	956.259
2012	13.250.979,79	1.393.937,30	9,506	84.593	804.153
2013	14.165.901,52	1.495.148,24	9,475	101.211	958.931
	rata-rata		9,550	86.043	818.432

Perhitungan Penganda Pendapatan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	10.319.002,73	86.881,00	118,772	-	-
2009	10.891.607,20	92.368,48	117,915	5.487	647.054
2010	11.550.549,44	98.299,04	117,504	5.931	696.866
2011	12.359.522,18	105.292,57	117,383	6.994	820.919
2012	13.250.979,79	111.627,07	118,708	6.334	751.953
2013	14.165.901,52	118.656,10	119,386	7.029	839.169
	rata-rata		118,278	6.355	751.192

Lanjutan

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Bangunan					
Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor kompetitif	Y Kabupaten
2008	10.319.002,73	216.023,18	47,768	-	-
2009	10.891.607,20	228.774,17	47,609	12.751	607.056
2010	11.550.549,44	244.601,33	47,222	15.827	747.390
2011	12.359.522,18	265.310,45	46,585	20.709	964.737
2012	13.250.979,79	288.230,12	45,974	22.920	1.053.700
2013	14.165.901,52	322.222,66	43,963	33.993	1.494.417
	rata-rata		46,520	21.240	973.460

perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Perdagangan. Hotel dan Restoran					
Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	10.319.002,73	2.374.120,61	4,346	-	-
2009	10.891.607,20	2.514.475,45	4,332	140.355	607.956
2010	11.550.549,44	2.698.523,93	4,280	184.048	787.787
2011	12.359.522,18	2.986.287,18	4,139	287.763	1.190.983
2012	13.250.979,79	3.334.965,87	3,973	348.679	1.385.422
2013	14.165.901,52	3.701.082,58	3,828	366.117	1.401.313
	rata-rata		4,150	265.392	1.074.692

Lanjutan

Perhitungan Pegganda Pendapatan Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	10.319.002,73	544.397,86	18,955	-	-
2009	10.891.607,20	573.642,29	18,987	29.244	555.257
2010	11.550.549,44	616.109,71	18,748	42.467	796.160
2011	12.359.522,18	670.086,08	18,445	53.976	995.577
2012	13.250.979,79	732.780,77	18,083	62.695	1.133.717
2013	14.165.901,52	779.350,69	18,177	46.570	846.480
rata-rata			18,566	46.991	865.438

Perhitungan Pegganda Pendapatan Sektor Jasa-Jasa

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor kompetitif	Y Kabupaten
2008	10.319.002,73	1.025.981,47	10,058	-	-
2009	10.891.607,20	1.075.364,97	10,128	49.383	500.170
2010	11.550.549,44	1.155.598,32	9,995	80.233	801.956
2011	12.359.522,18	1.258.148,58	9,824	102.550	1.007.411
2012	13.250.979,79	1.344.781,63	9,854	86.633	853.650
2013	14.165.901,52	1.424.901,48	9,942	80.120	796.525
rata-rata			9,967	79.784	791.942

Ket : Pemilihan Sektor Hasil Perhitungan B2

C.2 Perhitungan Pengganda Pendapatan Kabupaten Banyuwangi

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor kompetitif	Y Kabupaten
2008	9.778.833,48	4.649.526,41	2,103	-	-
2009	10.370.286,20	4.924.852,50	2,106	275.326	579.755
2010	11.015.195,17	5.185.828,09	2,124	260.976	554.337
2011	11.804.189,97	5.454.518,03	2,164	268.690	581.475
2012	12.655.586,32	5.753.427,69	2,200	298.910	657.500
2013	13.511.707,90	5.993.530,88	2,254	240.103	541.284
	rata-rata		2,159	268.801	582.870

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Pertambangan dan Pnggalian

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	9.778.833,48	425.972,37	22,956	-	-
2009	10.370.286,20	453.471,62	22,869	27.499	628.871
2010	11.015.195,17	485.195,00	22,703	31.723	720.204
2011	11.804.189,97	519.887,44	22,705	34.692	787.702
2012	12.655.586,32	553.901,78	22,848	34.014	777.162
2013	13.511.707,90	581.649,10	23,230	27.747	644.570
	rata-rata		22,885	31.135	711.702

Lanjutan

Perhitungan Pegganda Pendapatan Sektor Industri Pengolahan

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	9.778.833,48	633.073,84	12,206	-	-
2009	10.370.286,20	663.376,08	12,138	53.204	645.784
2010	11.015.195,17	698.108,83	15,779	-156.263	-2.465.621
2011	11.804.189,97	753.513,90	15,666	55.405	867.950
2012	12.655.586,32	801.168,34	15,796	47.654	752.769
2013	13.511.707,90	854.372,23	15,815	53.204	841.408
	rata-rata		14,566	10.641	128.458

Perhitungan Pegganda Pendapatan Sektor Bangunan

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	9.778.833,48	83.229,06	117,493	-	-
2009	10.370.286,20	86.737,51	119,559	3.508	419.468
2010	11.015.195,17	93.624,47	117,653	6.887	810.271
2011	11.804.189,97	104.147,86	113,341	10.523	1.192.728
2012	12.655.586,32	114.476,09	110,552	10.328	1.141.809
2013	13.511.707,90	124.582,07	108,456	10.106	1.096.057
	rata-rata		114,509	8.271	932.067

Lanjutan

Pengganda Pendapatan Sektor Perdagangan. Hotel dan Restoran

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	9.778.833,48	2.372.564,34	4,122	-	-
2009	10.370.286,20	2.550.878,59	4,065	178.314	724.915
2010	11.015.195,17	2.778.110,25	3,965	227.232	900.973
2011	11.804.189,97	3.077.801,19	3,835	299.691	1.149.395
2012	12.655.586,32	3.412.285,67	3,709	334.484	1.240.546
2013	13.511.707,90	3.798.288,97	3,557	386.003	1.373.135
	rata-rata		3,876	285.145	1.077.793

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Jasa

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	9.778.833,48	531.424,19	18,401	-	-
2009	10.370.286,20	559.747,34	18,527	28.323	524.735
2010	11.015.195,17	592.109,47	18,603	32.362	602.043
2011	11.804.189,97	629.794,66	18,743	37.685	706.330
2012	12.655.586,32	670.423,21	18,877	40.629	766.946
2013	13.511.707,90	710.976,05	19,004	40.553	770.684
	rata-rata		18,693	35.910	674.148

Ket : Pemilihan Sektor Hasil Perhitungan B4

C.3 Perhitungan Pengganda Pendapatan Kabupaten Bondowoso

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	2.836.726,04	1.324.723,16	2,141	-	-
2009	2.978.906,80	1.386.351,80	2,149	61.629	132.424
2010	3.146.982,26	1.455.083,45	2,163	68.732	148.649
2011	3.341.964,11	1.511.079,50	2,212	55.996	123.843
2012	3.557.683,76	1.570.229,23	2,266	59.150	134.016
2013	3.780.574,42	1.627.483,36	2,323	57.254	132.999
	Rata-rata		2,209	60.552	134.386

Pengganda Pendapatan Sektor Industri Pengolahan

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	2.836.726,04	462.620,14	6,132	-	-
2009	2.978.906,80	484.801,65	6,145	22.182	136.296
2010	3.146.982,26	511.257,15	6,155	26.456	162.844
2011	3.341.964,11	544.589,62	6,137	33.332	204.550
2012	3.557.683,76	583.371,71	6,098	38.782	236.512
2013	3.780.574,42	621.165,28	6,086	37.794	230.022
	Rata-rata		6,126	31.709	194.045

Lanjutan

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih					
Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	2.836.726,04	19.380,67	146,369	-	-
2009	2.978.906,80	20.245,16	147,142	864	127.203
2010	3.146.982,26	21.189,90	148,513	945	140.307
2011	3.341.964,11	22.322,75	149,711	1.133	169.600
2012	3.557.683,76	24.133,13	147,419	1.810	266.884
2013	3.780.574,42	25.474,80	148,404	1.342	199.110
	Rata-rata		147,926	1.219	180.621

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Bangunan					
Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	2.836.726,04	33.595,78	84,437	-	-
2009	2.978.906,80	35.396,62	84,158	1.801	151.555
2010	3.146.982,26	37.502,01	83,915	2.105	176.674
2011	3.341.964,11	40.856,39	81,798	3.354	274.381
2012	3.557.683,76	44.845,52	79,332	3.989	316.466
2013	3.780.574,42	49.296,92	76,690	4.451	341.378
	Rata-rata		81,722	3.140	252.091

Lanjutan

Perhitungan Penganda Pendapatan Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Keuangan

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	2.836.726,04	68.261,92	41,556	-	-
2009	2.978.906,80	71.967,52	41,392	3.706	153.384
2010	3.146.982,26	76.484,30	41,145	4.517	185.845
2011	3.341.964,11	82.584,42	40,467	6.100	246.855
2012	3.557.683,76	89.450,19	39,773	6.866	273.071
2013	3.780.574,42	96.779,08	39,064	7.329	286.295
	Rata-rata		40,566	5.703	229.090

Perhitungan Penganda Pendapatan Sektor Jasa-Jasa

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	2.836.726,04	226.821,38	12,506	-	-
2009	2.978.906,80	239.040,49	12,462	12.219	152.274
2010	3.146.982,26	252.849,15	12,446	13.809	171.864
2011	3.341.964,11	268.141,15	12,463	15.292	190.591
2012	3.557.683,76	284.672,45	12,497	16.531	206.599
2013	3.780.574,42	303.020,72	12,476	18.348	228.918
	Rata-rata		12,475	15.240	190.049

Ket : Pemilihan Sektor Hasil Perhitungan B6

C.4 Perhitungan Pegganda Pendapatan Kabupaten Situbondo

Perhitungan Pegganda Pendapatan Sektor Pertanian

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	3.167.290,94	1.037.973,36	3,051	-	-
2009	3.330.419,83	1.097.536,11	3,034	59.563	180.740
2010	3.522.055,33	1.151.164,26	3,060	53.628	164.078
2011	3.744.411,60	1.176.563,14	3,182	25.399	80.832
2012	3.989.292,96	1.206.698,20	3,306	30.135	99.625
2013	4.263.528,37	1.264.086,89	3,373	57.389	193.561
	Rata-rata		3,168	45.223	143.767

Perhitungan Pegganda Pendapatan Sektor Industri Pengolahan

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	3.167.290,94	319.906,91	9,901	-	-
2009	3.330.419,83	334.585,81	9,954	14.679	146.112
2010	3.522.055,33	355.431,80	9,909	20.846	206.568
2011	3.744.411,60	380.342,05	9,845	24.910	245.238
2012	3.989.292,96	402.676,27	9,907	22.334	221.264
2013	4.263.528,37	430.875,18	9,895	28.199	279.029
	rata-rata		9,902	22.194	219.642

Lanjutan

Perhitungan Pengganda Pendapatan Sektor Jasa-Jasa

Tahun	Y Kabupaten	Y Sektor Kompetitif	MS	Y Sektor Kompetitif	Y Kabupaten
2008	3.167.290,94	273.860,52	11,565	-	-
2009	3.330.419,83	289.357,54	11,510	15.497	178.366
2010	3.522.055,33	301.350,69	11,688	11.993	140.171
2011	3.744.411,60	320.220,50	11,693	18.870	220.649
2012	3.989.292,96	346.036,59	11,529	25.816	297.622
2013	4.263.528,37	369.676,73	11,533	23.640	272.645
	rata-rata		11,586	19.163	221.890

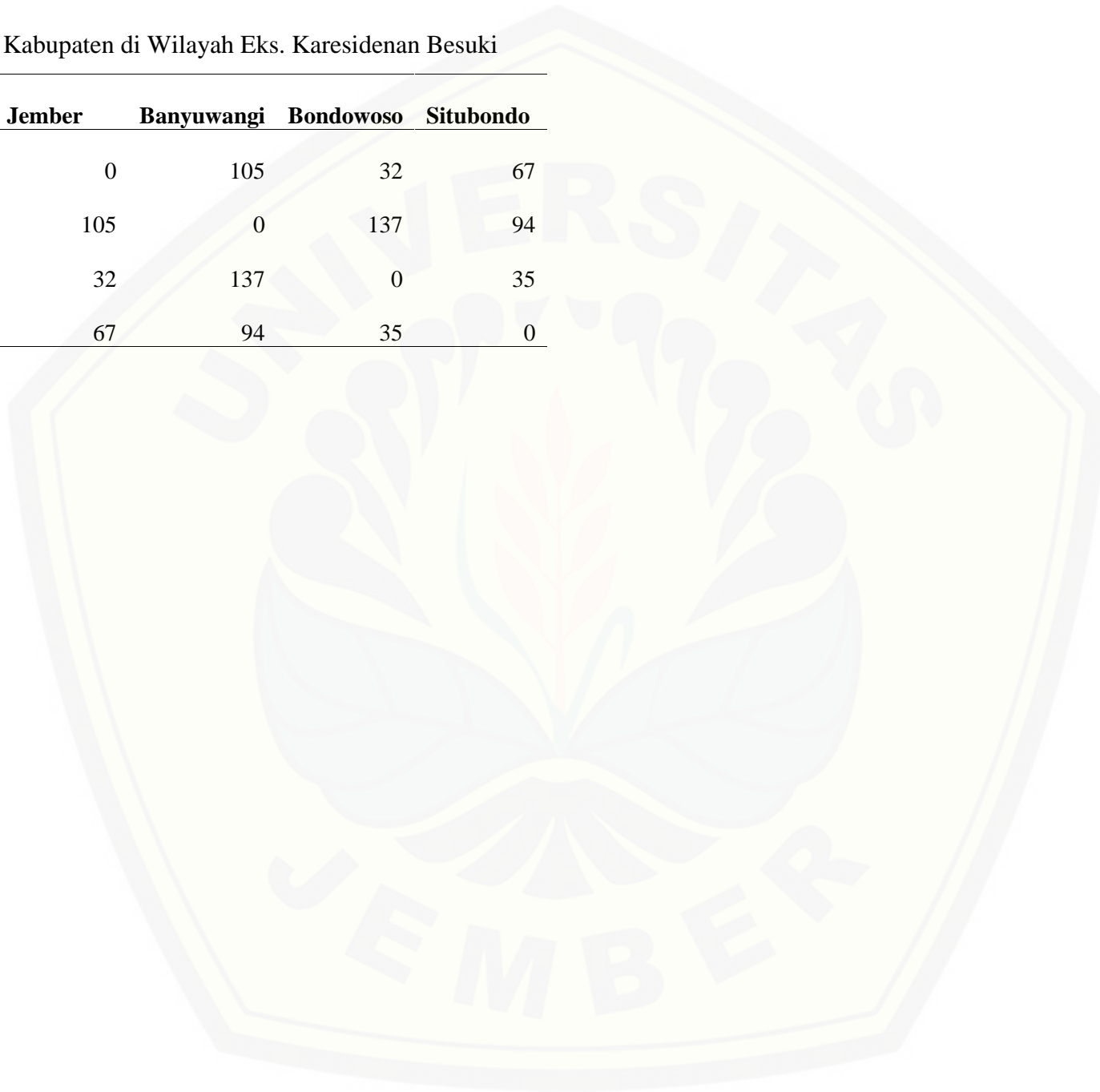
Ket : Pemilihan Sektor Hasil Perhitungan B8

D. Jumlah Penduduk

Tahun	Jember	Banyuwangi	Bondowoso	Situbondo
2009	2327.957	1.535.701	740.291	643.061
2010	2.332.726	1.556.078	740.737	647.619
2011	2.345.851	1.564.833	745.267	652.042
2012	2.355.283	1.568.898	745.948	656.691
2013	2.369.250	1.574.778	752.800	660.702

E. Jarak Antar Kabupaten di Wilayah Eks. Karesidenan Besuki

Kabupaten	Jember	Banyuwangi	Bondowoso	Situbondo
Jember	0	105	32	67
Banyuwangi	105	0	137	94
Bondowoso	32	137	0	35
Situbondo	67	94	35	0



F. Perhitungan Analisis Gravitaasi Tahun 2009-2013

Perhitungan Analisis Gravitasi Eks. Karesidenan Besuki Tahun 2009

No	Kabupaten	Pi	Pj	D ² ij	Tij
1	Jember	2327957			
2	Banyuwangi		1535701	11025	324267201
3	Bondowoso		740291	1024	1682974234
4	Situbondo		643061	4489	333485934

Perhitungan Analisis Gravitasi Eks. Karesidenan Besuki Tahun 2010

No	Kabupaten	Pi	Pj	D ² ij	Tij
1	Jember	2332726			
2	Banyuwangi		1556078	11025	329242958
3	Bondowoso		740737	1024	1687437948
4	Situbondo		647619	4489	336537688

Perhitungan Analisis Gravitasi Eks. Karesidenan Besuki Tahun 2011

No	Kabupaten	Pi	Pj	D ² ij	Tij
1	Jember	2345851			
2	Banyuwangi		1564833	11025	332958282
3	Bondowoso		745267	1024	1707309900
4	Situbondo		652042	4489	340742566

Perhitungan Analisis Gravitasi Eks. Karesidenan Besuki Tahun 2012

No	Kabupaten	Pi	Pj	D ² ij	Tij
1	Jember	2355283			
2	Banyuwangi		1568898	11025	335165423
3	Bondowoso		745948	1024	1715740863
4	Situbondo		656691	4489	344551826

Perhitungan Analisis Gravitasi Eks. Karesidenan Besuki Tahun 2013

No	Kabupaten	Pi	Pj	D ² ij	Tij
1	Jember	2369250		-	-
2	Banyuwangi		1574778	11025	338416578
3	Bondowoso		752800	1024	1741768945
4	Situbondo		660702	4489	348712010

Ket : Dari Lampiran D dan E